

**KONSEP MASYARAKAT IDEAL DALAM AL-QUR'AN MENURUT
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi
Strata 1, Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag).



Oleh:

Muhammad Sidiq Purwanto

NIM: 151410515

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IQT)
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
(IPTIQ) JAKARTA
TAHUN AJARAN 2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sidiq Purwanto
Nomor Induk Mahasiswa : 151410515
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Konsep Masyarakat Ideal Dalam al-Qur'an
Menurut Perspektif Tafsir al-Mishbah

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, November 2019

Yang membuat pernyataan;

Muhammad Sidiq Purwanto

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul Skripsi:

Konsep Masyarakat Ideal Dalam al-Qur'an Menurut Perspektif Tafsir al-Mishbah

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag.)
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

Muhammad Sidiq Purwanto
NIM. 151410515

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan
Jakarta, November 2019

Menyetujui :

Pembimbing,

Farid Afrizal, MA

Mengetahui,
Dekan Ushuluddin

Andi Rahman, S.S.I, MA

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:

Konsep Masyarakat Ideal Dalam al-Qur'an Menurut Perspektif Tafsir al-Mishbah

Disusun oleh:

Nama : Muhammad Sidiq Purwanto
Nomor Induk Mahasiswa : 151410515
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada Sidang Munaqasah pada tanggal November 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	TandaTangan
1	Lukman Hakim, M.A		
2	Ansor Bahari, M.A		
3			

Jakarta, November 2019
Mengetahui;
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ Jakarta

Andi Rahman, S.S.I, MA

MOTTO

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

**MENJAGA TRADISI LAMA YANG BAIK DAN MENGAMBIL
TRADISI BARU YANG LEBIH BAIK**

PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini dipersembahkan kepada:

1. Orang tua saya, terkhusus almarhum ayahanda Bambang Eko Purwanto dan ibunda Hj. Rosniaty yang tak pernah lelah merawat dan membimbingku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sepanjang masa. Amin...
2. Seluruh guru-guru saya terutama Drs. KH. Muh Harisah., As, Dr. KH. Afifuddin Harisah, Lc. MA dan Fakhruddin Abu Bakar, Lc yang mengajarkan saya akhlak dan ilmu-ilmu agama sehingga saya dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Semoga limpahan keberkahan dan kesuksesan selalu menyertai kita semua. Amin...
3. Almamater IPTIQ Jakarta yang saya banggakan. Kampus kecil yang melahirkan orang besar.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DZ	De dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	'Ain	'	Apostrofterbalik
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal tunggal		Vokal panjang	Vokal rangkap
Fathah		:a: Â	أ... : ai
Kasrah	:i	ى : Î	و... : au
Dhammah		:u: Û	

C. Ta' Marbutah

حكمة	<i>Hikmah</i>
علة	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	<i>Karāmah al-aulyā</i>
زكاة الفطر	<i>Zakāh al-fītri</i>

D. Syaddah(Tasydid)

متعددة	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	<i>'iddah</i>

E. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *qamariyah*
 Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *qamariyah*
 ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

البقرة : *Al-Baqarah*

المدينة : *Al-Madīnah*

- b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *syamsyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الرجل : *Ar-Rajul* السيدة : *As-Sayyidah*
 الشمس : *Asy-Syams* الدارمي : *Ad-Dârimî*

F. Hamzah

Terletak di tengah dan akhir kalimat dilambangkan dengan (') apostrof, dan hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dengan alif

انتم	<i>a'antum</i>
اعدت	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala Puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat iman, islam dan kesehatan sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut PTIQ Jakarta. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda besar Nabi Muhammad Saw. sebagai suritauladan bagi semua manusia, dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, yang selalu berkorban dan memberikan penuh kasih sayangnya, terkhusus kepada Ayahanda tercinta, Bambang Eko Purwanto, dan Ibunda tercinta, Rosniaty yang selalu membimbing penulis perihal panji-panji Islam dan hakikat kehidupan, memberi semangat dan motivasi, memberi kekuatan dalam doa juga materi. Semoga Allah senantiasa mencurahkan rahmat, ridha, berkah (dalam umur dan rezeki), serta kekuatan dan kemudahan dalam setiap langkahnya, baik sebagai orangtua ataupun tokoh masyarakat.
2. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, S.S.I, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
4. Bapak Farid Afrizal, MA yang telah membimbing Penulis selama penulisan skripsi, memberikan banyak pelajaran, pengalaman, juga hikmah-hikmah kehidupan. Sehingga penulis dengan sangat mudah serta penuh semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Lukman Hakim, MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
6. Bapak dan ibu dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan luar biasa kepada penulis untuk bekal dalam mengabdikan kepada agama, masyarakat dan bangsa.
7. Seluruh guru-guru saya terutama Drs. KH. Muh Harisah., As, Dr. KH. Afifuddin Harisah, Lc. MA, dan Fakhruddin Abu Bakar, Lc yang mengajarkan saya akhlak dan ilmu-ilmu agama sehingga saya dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Sehingga Alhamdulillah dengan dukungan tersebut membuat saya telah sampai pada titik terakhir dalam strata satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana agama (S. Ag). Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, Umur yang panjang, serta rizki yang melimpah lagi berkah.

8. Keluarga saya yang telah memotivasi dan membantu membiayai perkuliahan saya sehingga bisa melaksanakan kuliah dengan baik dan tenang. Semoga mereka diberikan umur yang panjang dan dilapangkan rezekinya oleh Allah swt.
9. Sahabat-sahabat terbaik saya serta seperjuangan saya Nur Ilham Arifuddin dan Ahmad Irsal. Yang selalu menemani saya dalam keadaan sulit dan dalam keadaan bahagia. Semoga dipanjangkan umurnya dan dimudahkan segala urusannya.
10. Teman-teman seperjuangan Ushuluddin angkatan 2015 yang selalu memberikan warna baru serta berbagai pengalaman dalam setiap sendi kehidupan perkuliahan di Institut PTIQ Jakarta.

Jakarta, 10 November 2019
Penulis,

Muhammad Sidiq Purwanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan dan Batasan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metodologi Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II: MENGENAL SOSOK QURAISH SHIHAB SERTA DESKRIPSI TAFSIR AL-MISHBAH	
A. Biografi	10
1. Quraish Shihab dan Latar Belakang Penulisan	11
2. Karya-Karya Quraish Shihab	23
B. Deskripsi Tafsir al-Mishbah	13
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Mishbah	13
2. Kondisi Sosial Politik Pada Masa Ditulisnya Tafsir al-Mishbah	14
3. Metode Serta Sistematika Penulisan Tafsir al-Mishbah. 15	
4. Corak Tafsir al-Mishbah.....	18
BAB III: TINJAUAN UMUM TENTANG MASYARAKAT IDEAL	
A. Pengertian Masyarakat.....	19
1. Kekuasaan dan Wewenang	20
2. Kebudayaan	21
3. Lembaga Sosial.....	21
4. Stratifikasi Sosial.....	21
5. Kelompok Sosial	21
B. Term-Term Yang Menunjukkan Makna Masyarakat	22
1. Qaum.....	22

2. Ummah	23
3. Syu'ub.....	24
4. Qabilah	25
C. Pengertian Masyarakat Ideal	26
1. Khairu al-Ummah	28
2. Baldah Thayyibah	28
3. Ummah Wahidah	29
4. Ummah Washatha.....	29

BAB IV: ANALISIS TENTANG MASYARAKAT IDEAL DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Aspek-Aspek Yang Mendasari Terbentuknya Masyarakat Ideal	30
1. Menumbuh Suburkan Aspek Akidah dan Etika	30
2. Memahami Perbedaan	33
3. Mengedepandakan Persaudaraan	37
4. Menyelesaikan Urusan Dengan Musyawarah	41
5. Mengasihi Antar Sesama	45
6. Menghindari Sikap-Sikap Yang Mengundang Perpecahan	47
7. Melakukan Perubahan Positif.....	53
8. Manusia Saling Membutuhkan	61
9. Membagi Tugas Secara Profesional	63
B. Karakteristik Masyarakat Ideal	65
1. Persatuan Yang Kokoh	65
2. Kepedulian Yang Tinggi	68
3. Berlaku Adil	69
4. Kesiediaan Berkorban	70
5. Tegar Menghadapi Aneka Tantangan	72

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77

Daftar Pustaka	78
-----------------------------	-----------

ABSTRAK

Al-Qur'an walaupun bukan kitab ilmiah, namun dalam pengertian umum kitab ini banyak membahas tentang masyarakat. baik hukum-hukum kemasyarakatan, perubahan masyarakat, dan sifat-sifat masyarakat tertentu. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, mencakup semua aspek dan tentu saja termasuk juga tatanan masyarakat. Bentuk tatanan masyarakat yang diinginkan al-Qur'an itu seperti apa?. ada beberapa term yang mengandung makna masyarakat antara lain *qaum*, *ummah*, *syu'ub*, *qabilah*. Dari indikasi ini dapat dicari bagaimana bentuk masyarakat yang diinginkan al-Qur'an.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode *Maudhu'i* yaitu mengumpulkan beberapa ayat yang membahas tentang masyarakat kemudian meramu bagaimana tatanan masyarakat yang diinginkan al-Qur'an dan seperti apa karakteristiknya. Pembahasan ini akan berfokus pada perspektif yang ditawarkan dalam penafsiran tafsir *al-Mishbah*.

Untuk menjawab permasalahan pokok di atas, dalam tafsir al-Mishbah, untuk mencapai tatanan masyarakat ideal, masyarakat perlu memahami aspek-aspek yang mendasari hal tersebut, seperti menumbuhkan suburkan aspek akidah dan etika, saling mengenal yang mengantarkan kepada saling membantu dan bekerja sama, menanamkan rasa persaudaraan, memperkokoh persatuan, serta melakukan perubahan positif yang mengantar pada kesejahteraan bersama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang disebut sebagai hewan yang berakal. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan kedudukan yang tinggi dan sempurna, disamping sebagai makhluk individu manusia juga merupakan makhluk sosial. Sebutan sebagai makhluk sosial tidak lain bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lain dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu pada hakikatnya dalam diri manusia tidak terlepas dari hasrat untuk hidup bermasyarakat, baik hasrat mempertahankan diri, hasrat tolong menolong, hasrat harga diri, hasrat berjuang dan hasrat untuk mendapatkan kebebasan bergaul.¹ Semua kecenderungan hasrat tersebut membentuk manusia untuk selalu terjun ditengah-tengah masyarakat guna memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

Sejak manusia dilahirkan, pada dirinya sudah memiliki dua hasrat atau keinginan pokok yaitu, pertama hasrat untuk menjadi satu dengan manusia lain di lingkungannya (bermasyarakat), kedua hasrat untuk menyatu dengan suasana alam sekitarnya.² Maka dari itu manusia cenderung untuk menyelaraskan tindakan-tindakannya dengan tindakan orang sekitarnya. Yang paling penting dari hubungan antara manusia dan manusia lainnya adalah wujud ideal dan reaksi yang dihasilkan dari hubungan-hubungan tersebut yang terbentuk dari buah pemikiran, perasaan, maupun kehendak manusianya. Dengan hal-hal tersebut menjadikan manusia berkembang yang pada akhirnya menggerakkan manusia untuk menciptakan sebuah formulasi sistem yang teratur sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam upaya untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih baik.

Telah disebutkan di atas bahwa manusia mempunyai kemandirian beraktivitas yang didasari dari hasil pemikiran kehendak manusianya yang tidak lain terpengaruh oleh nilai-nilai yang dihayatinya. Pengaruh-pengaruh tersebutlah yang membuat manusia berubah dan berkembang setiap zamannya. Semangat perubahan tersebut tidak lain bahwa manusia sebagai totalitas, juga menekankan bahwa manusia-manusia bukan hanya kedudukannya sebagai wujud perseorangan tapi juga sebagai salah satu anggota masyarakat.³ Perlu dipahami pula bahwa perubahan yang terjadi

¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985) hlm. 37

² Soekanto Sarjono, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: PT. Rosyida Karya, 1998) hlm. 234.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013) hlm. 385.

pada diri seseorang harus memiliki suatu landasan yang kokoh serta mempunyai hubungan denganya, sehingga apa yang terjadi pada dirinya setidaknya menciptakan gelombang, arus, atau sedikitnya percikan yang bermanfaat pada orang disekitarnya.⁴

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat islam banyak membahas tentang masyarakat, atau bisa dikatakan masyarakat ideal menurut Al-Qur'an. Masyarakat islam meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan intisari islam yang berisi prinsip-prinsip agama, nilai-nilai kemanusiaan, dan hukum yang mengatur kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dan tatanan sosial. Pokok penting inilah yang menghubungkan manusia dan manusia lainnya dalam menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dan persamaan kepada semuanya. Dalam islam, kehidupan sosial harus menjadi dasar dalam sebuah prinsip kehidupan duniawi yang menjadi kesatuan yang bekerja sama dalam mencapai tatanan masyarakat yang berkeadilan dan mempersamakan sesamanya.⁵

Al-Qur'an menjelaskan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Al-Hujurat : 13)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal satu sama lain. Maka dari itu bisa kita simpulkan bahwa menurut al-Qur'an manusia adalah makhluk sosial yang hakikatnya tidak bisa hidup tanpa satu sama lain maka dari itu hidup bermasyarakat bagi manusia merupakan keniscayaan dari Allah.

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013) hlm. 386.

⁵ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 125.

Beberapa ulama memiliki pendapat terkait konsep masyarakat ideal. Masyarakat ideal dalam al-Qur'an adalah tatanan yang hadir dari buah keharmonisan yang anggotanya saling menjaga satu sama lain sehingga rasa senang dan terlindungi muncul disetiap sanubari anggotanya. Hal ini bagaikan pohon yang lebat yang orang di bawahnya terlindungi dari sinar matahari yang menyengat⁶

Sayyid Qutub mengistilahkan masyarakat ideal dengan masyarakat dinamis organis.⁷ Yaitu suatu tatanan masyarakat yang memiliki kesatuan dinamis, memiliki pemimpin masyarakat yang dipatuhi, patuh kepada konsepsinya, kepada nilainya, kepada ismenya, saling memahami perasaan satu dengan yang lainnya serta patuh kepada adat istiadatnya. Yang puncaknya masyarakat tersebut akan bergerak secara sadar maupun tidak sadar akan memelihara dirinya, menghasilkan interaksi saling menyempurnakan, mempersamakan loyalitas dan bekerja sama secara organis dalam bentuk sedemikian rupa, serta mempertahankan wujudnya untuk menolak unsur-unsur yang membahayakan dan mengancam keberadaan dan wujud masyarakat tersebut.

Quraish Shihab menjelaskan dengan menggunakan istilah yang lain bahwa sebuah bangsa yang unggul memiliki karakteristik antara lain ialah, kemantapan persatuan, terdapat nilai-nilai yang dipegang teguh, kerja keras, disiplin, dan menghargai waktu, kepedulian yang tinggi kepada sesama dan masih banyak lagi.⁸

Melihat pengertian di atas kita bisa pahami bahwa tatanan masyarakat disebut sebagai masyarakat ideal apabila disetiap unsurnya terdapat rasa menghargai didalamnya, pemimpin yang menghargai masyarakatnya begitupun sebaliknya, menghargai konsepsinya, menghargai nilainya, menghargai ismenya, dan sesama individu yang hidup didalamnya saling menghargai pula.

Ada beberapa term yang al-Qur'an gunakan dalam memaknai sebuah masyarakat, salah-satunya adalah istilah ummah. Ummah mempunyai banyak makna dalam al-Qur'an, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh al-Raghib al-Asfahani bahwa kata ummah digunakan untuk menunjukkan makna semua kelompok yang terhimpun atas sesuatu seperti waktu atau

⁶ Sayyid Qutub, *Petunjuk Jalan*, (Yogyakarta: Media Dakwah, 1995) hlm. 78.

⁷ Sayyid Qutub, *Petunjuk Jalan*, hlm. 69.

⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentara Hati, 2011) Jilid. 2, hlm. 692.

tempat yang sama, agama yang sama, baik terhimpunnya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.⁹

Namun hemat penulis kata *ummah* ini belum cukup lengkap untuk memaknai sebuah tatanan masyarakat yang ideal kerana di dalam al-Qur'an makna masyarakat bukan cuma terambil dari kata *ummah* melainkan ada beberapa term yang menunjukkan makna tersebut seperti yang dijelaskan Quraish Shihab bahwa ada beberapa term yang bermakna masyarakat seperti kata *Qawm*, *Syu'ub*, dan *qabail*. Disamping itu Al-Qur'an juga menjelaskan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu seperti *al-Mala'*, *al-Mustakbirun*, *al-Mustadh'afun* dan lain-lain.¹⁰

Seperti saat menjelaskan kata *qaum* pada potongan ayat 11 surah al-Rad,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

“*sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada (keadaan) satu kaum (masyarakat) sehingga mereka mengubah apa yang terdapat pada diri (sikap mental) mereka*”(Q.S Rad : 11)

Ayat di atas menjelaskan dua macam perubahan dengan dua pelaku namun yang perlu digaris bawahi adalah ayat di atas menjelaskan tentang tujuan hidup bermasyarakat ialah seseorang yang mampu melakukan perubahan jika ia mampu mengalirkan arus perubahan kepada banyak orang, yang kemudian menghasilkan gelombang atau paling tidak riak-riak pengaruh dalam masyarakat.¹¹

Memang banyak dari kata *ummah* yang menjelaskan tentang karakteristik sebuah masyarakat ideal namun term-term lain juga menyajikan berbagai makna tentang tatanan masyarakat yang ideal yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini. olehnya penulis agaknya merasa perlu membahas tentang masyarakat ideal ini bukan hanya mengenai makna *ummah* saja akan tetapi juga mamakai berbagai term sesuai dengan kebutuhan pembahasan. Penelitian ini juga menggunakan perspektif *al-Mishbah* karena bukan hanya lebih cocok dengan masa sekarang namun perspektif yang dibawa oleh Quraish Shihab lebih lengkap dan kompleks untuk dituangkan dalam sebuah tulisan.

⁹ Al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Dar al-Ma'arif : Beirut, 1998) hlm. 33.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014) hlm. 421.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 426.

Sebagai contoh misalnya pandangan beliau terkait kesuksesan sebuah masyarakat bahwa masyarakat yang sukses adalah masyarakat yang memiliki pandangan jauh kedepan, visi yang bukan saja ruang lingkungannya sebatas dunia saja akan tetapi pandangannya jauh sampai akhirat.¹² Atau juga pandangan beliau terkait kekokohan persatuan masyarakat. ini bisa dilihat ketika beliau menjelaskan terkait masyarakat bangsa yang unggul bahwa persatuan dan kesatuan adalah hal yang sangat penting guna membangun sebuah masyarakat yang unggul.¹³ Banyak hal yang harus dilakukan masyarakat untuk mencapai persatuan seperti kesepakatan terhadap nilai-nilai luhur, pengorbanan, dan juga sopan santun ketika berinteraksi sesama anggota masyarakat. karena tanpa sopan santun akan timbul perselisihan yang mejurus pada konflik internal dalam masyarakat tersebut.¹⁴

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi pada:

1. Apa pengertian masyarakat ?
2. Kenapa manusia harus hidup bermasyarakat?
3. Apa saja term-term yang digunakan al-Qur'an ketika menyebut sebuah masyarakat?
4. Apa yang dimaksud masyarakat yang ideal?
5. Bagaimana mencapai sebuah tatanan masyarakat yang ideal?
6. Apa saja karakteristik masyarakat ideal?

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat beberapa teori yang menjelaskan mengenai tercapainya sebuah masyarakat ideal yang didukung beberapa term yang digunakan oleh Al-Qur'an yang menjadi dasar terbentuknya teori-teori tersebut. Maka dari itu dalam hal ini akan diurutkan beberapa rumusan masalah sebagai gambaran umum mengenai skripsi yang akan dibuat.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 423.

¹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 2, hlm. 698.

¹⁴ M Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016) hlm. 9.

1. Bagaimana mencapai sebuah tatanan masyarakat yang ideal dan apa saja karakteristik masyarakat ideal itu sendiri menurut Quraish Shihab?

D. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian

Dalam sebuah penelitian pastinya memiliki tujuan dan manfaat akhir yang diharapkan bukan hanya berpartisipasi membuat karya ilmiah namun juga diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat.

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui term-term yang digunakan untuk menunjukkan masyarakat dalam Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui bagaimana mencapai sebuah masyarakat yang ideal menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.
- c. Untuk mengetahui karakteristik sebuah masyarakat yang ideal menurut Tafsir al-Mishbah.

2. Manfaat

- a. Dapat memberikan informasi tentang konsep masyarakat ideal dalam Al-Qur'an.
- b. Dapat memberikan sumbangsi pemikiran dalam bagi ilmu pengetahuan dalam ranah keislaman dan menambah khazanah intelektual keislaman khususnya pada studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir sertabagi peneleti dan diharapkan pula bermanfaat bagi public.
- c. Peneliti mengharapakan pula agar skripsi ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelit lainnya dalam mengkaji konsep masyarakat ideal dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan pustaka

Dalam setiap penelitian membutuhkan kajian pustaka sebagai sesuatu yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal tersebut dikerenakan sebab fungsinya yaitu sebagai tolak ukur dalam membedakan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, Agar supaya tidak terjadi pengulangan pembahasan dan berfungsi untuk menjelaskan bahwa teori sebelumnya masih perlu diuji ulang atau dikembangkan atau ditemukan teori baru yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi dalam kajian tafsir yang begitu kompleks.

Sejauh pengamatan penulis, ada beberapa kajian ilmiah yang membahas tentang “masyarakat ideal dalam Al-Qur’an” baik berupa buku, jurnal, atau tugas akademik yang beberapa penulis temukan. Salah satunya adalah skripsi “konsep masyarakat islam ideal dalam Al-Qur’an” karya Irham M Jiat Latuamury.

Skripsi ini ditulis oleh Irham mahasiswa dalam bidang Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Pada tahun 2009. Dalam skripsinya beliau menjelaskan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur’an untuk merujuk kepada masyarakat ideal, seperti istilah ummatan wahidah, ummatan wasathan, ummatan muqtashidah dan khairu ummah. Beliau juga pada bab awal menjelaskan tentang susunan masyarakat dan pengertiannya secara umum yang dalam hal ini menjadi dasar pada bab intinya.

Pembahasan skripsi yang ditulis oleh Irham ini mempunyai kesamaan dalam segi tema besarnya namun yang membedakan adalah skripsi sebelumnya membahas masyarakat islam ideal secara umum sedangkan penulis membahas tentang masyarakat ideal dalam Al-Qur’an menurut perspektif tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab.

Kemudian karya lainnya ialah oleh Jahidin Mahasiswa dalam Bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Universitas Muhammadiyah Surakarta yaitu konsep ummah dengan menggunakan perspektif Quraish shihab. Dalam karyanya menjelaskan tentang berbagai ayat yang terdapat kata ummahnya beserta perbedaan maknanya. Sesuai dengan perspektif yang digunakan dijelaskan pula pandangan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tersebut.

Pembahasan yang ditulis oleh Jahidin ini hanya berfokus pada ayat-ayat yang menggunakan term ummah saja namun skripsi yang akan penulis teliti di sini akan lebih luas dari yang dibahas oleh skripsi sebelumnya. Mungkin ada beberapa istilah ummah yang akan digunakan pada penelitian ini namun tidak semuanya, tergantung kebutuhan pembahasannya. Kemudian ditambah dengan berbagai ayat yang membahas tentang hukum-hukum kemasyarakatan untuk menunjang skripsi ini.

F. Metodologi Penelitian

Sebuah penelitian harus dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka dari itu diperlukan metode-metode yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian agar dapat memperoleh data yang valid,

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif kerana sepenuhnya bersifat library research (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan data-data yang berupa naskah-naskah dan tulisan yang sumbernya dari kekayaan kepustakaan. Dalam penelitian ini yang diteliti ialah karya Quraish Shihab, yaitu al-Mishbah

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini berupaya menyelidiki penafsiran Quraish Shihab dalam karyanya yaitu tafsir al-Mishbah mengenai konsep masyarakat ideal, maka dari itu penelitian ini penyelidikannya berpusat pada ayat-ayat beserta term-termnya yang diindikasikan berkaitan dengan tema dalam tulisan ini dalam hal ini konsep masyarakat ideal dan pendapat Quraish Shihab mengenai ayat-ayat tersebut.

3. Sumber penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan menjadi dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer primer yang digunakan adalah tafsir Quraish Shihab yaitu al-Mishbah, sedangkan sumber data sekundernya untuk mendukung data primernya yaitu kitab tafsir yang lain seperti al-Munir maupun Tafsir yang lain dan buku-buku seperti wawasan al-Qur'an dan membumikan al-Qur'an karya Quraish Shihab, dll.

4. Metode analisis

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi-kan ke dalam suatu rumusan pada kategori dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja yang disarankan untuk menganalisis data. Dalam hal ini terdapat tiga tahap analisis yaitu, pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir setiap data sehingga terpilah-pilih. Kemudian data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Setelah itu penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap sebelumnya dengan mengambil kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, yang masing-masing mempunyai sub bab tersendiri yang menjadi bahasan penjelas yaitu :

Bab I: Merupakan pendahuluan yang berisi beberapa sub bab seperti latar belakang masalah, pokok masalah (rumusan masalah), tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II : Membahas tentang riwayat hidup Quraish Shihab, mulai dari tempat dan tanggal kelahiran sampai karya-karya yang beliau telah buat semasa hidupnya.

Bab III:Membahas tentang kajian teoritik tentang masyarakat Ideal yang mana mencoba untuk mempetakan persoalan yang terkait dengan masyarakat ideal dan term-term yang diindikasikan mempunyai makna mengenai masyarakat. yang dari sini bisa dijadikan dasar pijakan untuk membahas berbagai persoalan pokok yang terkait dengan pandangan Quraish Shihab tentang masyarakat ideal.

Bab IV:Sebagai inti penelitian bab ini ,membahas dan menguraikan tentang masyarakat ideal, karakteristiknya dengan melihat penafsiran dalam Tafsir al-Mishbah, serta apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai sebuah tatanan masyarakat ideal.

Bab V:Penutup yang berisi tentang kesimpulan saran dan kata penutup. Pada bagian akhir juga dicantumkan daftar pustaka yang dijadikan literatur oleh penulis.

BAB II

MENGENAL SOSOK QURAIISH SHIHAB SERTA DESKRIPSI KITAB AL-MISHBAH

A. Biografi

1. Quraish Shihab dan Latar Belakang Pendidikan

Nama lengkap Quraish Shihab adalah Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.¹⁵ Seperti yang disebutkan di atas Quraish Shihab adalah anak dari salah satu ulama tafsir keturunan Arab yaitu K.H Abdurrahman Shihab (1905-1986).¹⁶ Pada masa kecil M Quraish Shihab dilalui dengan berbagai aktifitas terkait pembelajaran al-Qur'an. Pada umur 6-7, Quraish Shihab dididik langsung oleh ayahnya dengan mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Quraish Shihab banyak mendapatkan pelajaran tentang al-Qur'an dari ayahnya dan dari sinilah benih-benih kecintaan pada al-Qur'an mulai tumbuh.¹⁷

Quraish Shihab mulai pendidikan formal di Ujung Pandang yaitu Sekolah Dasar (SD) atau pada saat itu dikenal sebagai Sekolah Rakyat (SR). kemudian setelah selesai Quraish Shihab meneruti permintaan ayahnya untuk melanjutkan studi di salah satu pesantren di Malang yaitu pondok pesantren *Dar al-Hadits al-Faqihiyyah* yang merupakan pesantren penghafal dan pengkaji hadits-hadits Nabi SAW. Di Pesantren tersebut Quraish Shihab mendapat pengetahuan tentang hadits-hadits Nabi SAW langsung dari pengasuh pondok pesantren yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih (wafat 1962 di Malang).¹⁸ Kemudian Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir pada tahun 1958 atau pada saat Quraish Shihab berumur 14 tahun untuk melanjutkan pendidikannya dan di terima kelas dua I'dadiyah al-Azhar atau setingkat Tsanawiyah/SMP di Indonesia.¹⁹

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, dengan semangat dan kecintaanya terhadap ilmu pengetahuan terutama al-Qur'an, Quraish

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013) hlm. 8.

¹⁶ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani* (Medan: IAIN Press, 2010) hlm. 15.

¹⁷ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani* hlm. 16, lihat juga Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002) hlm. 80.

¹⁸ M Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Solo: CV Angkasa Solo, 2011) hlm. 34.

¹⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) hlm. 363.

Shihab melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ushuluddin di bidang Tafsir di Universitas al-Azhar Kairo. Dan pada tahun 1967 Quraish Shihab meraih gelas LC (S1) di Universitas tersebut.²⁰ Kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang berikutnya yaitu strata dua di jurusan dan Universitas yang sama. Quraish Shihab menyelesaikan S2-nya dengan sukses dan mendapat gelar MA dengan spesialis tafsir al-Qur'an dengan tesis yang berjudul, *al-I'jaz al-Tasyri' Li al-Qur'an al-Karim* pada tahun 1969.²¹

Setelah menyelesaikan strata dua Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan pendidikan berikutnya. Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Quraish Shihab juga terpilih sebagai Kordinator Perguruan Tinggi Swasta untuk wilayah VII Indonesia bagian timur.²²

Pada tahun 1980, M Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya dengan kembali ke Kairo Mesir dan menyelesaikannya di 2 tahun berikutnya dengan mendapat gelar Doktor untuk spesialis Tafsir al-Qur'an dengan mendapat predikat *Summa Cum Laude* atau *Mumtaz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula'* (penghargaan tingkat 1) yang disertasinya berjudul "*Nazm al-Durar Li al-Biq'a'i: Tahqiq wa Dirasah*", yaitu kajian tentang analisa terhadap keotentikan kitab *Nazm al-Durar* karya al-Biq'a'i. karena hal tersebut Quraish Shihab mendapat predikat sebagai orang Asia Tenggara pertama yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa seperti itu.²³

Pada tahun 1998, Quraish Shihab menjadi Menteri Agama yang diangkat oleh Presiden Soeharto. Namun jabatan ini diembannya tidak lama, hanya sekitar dua bulan saja karena pada saat itu terdapat tuntutan untuk presiden Soeharto lengser dari jabatannya tersebut. Maka pada Bulan Mei 1998 Suharto jatuh dari tampuk kepemimpinan Indonesia yang telah berkuasa selama 32 tahun. Dia diturunkan oleh pemimpin reformasi dan aliansi mahasiswa pada itu.²⁴

2. Karya-Karya M Quraish Shihab

²⁰ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam di Indonesia*, hlm. 363.

²¹ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani* hlm. 16.

²² Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani* hlm. 17.

²³ Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani* hlm. 17, lihat juga *M Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014) sekilas tentang penulis.

²⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam di Indonesia*, hlm : 364

M Quraish Shihab banyak berkontribusi dalam memperkaya wawasan keislaman. Terbukti dengan banyaknya karya-karya yang telah Quraish Shihab tulis. Sebagaimana yang akan penulis himpun beberapa karya di bawah sebagai berikut:

- a. Wawasan al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat (Bandung : Mizan, 1996)
- b. Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta : Lentera Hati, 1997)
- c. Tafsir al-Qur'an al-Karim : Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997)
- d. Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung : Mizan, 1998)
- e. Tafsir al-Manar : Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1984)
- f. Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung : Mizan, 1998)
- g. Fatwa-Fatwa Quraish Shihab Seputar al-Qur'an (Bandung : Mizan, 1999)
- h. Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian (Jakarta : Lentera Hati, 2000)
- i. Perempuan : Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru (Jakarta : Lentera Hati, 2004)
- j. Jilbab : Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta : Lentera Hati, 2004)
- k. Kaidah Tafsir (Jakarta : Lentera Hati, 2013)
- l. Menyikap Tabir Ilahi : Asma al-Husna Dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta : Lentera Hati, 2001)
- m. Mistik, Seks, dan Ibadah (Jakarta : Republika, 2004)
- n. Logika Agama : Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam (Jakarta : Lentera Hati : 2005)

o. Mukjizat al-Qur'an (Bandung : Mizan, 2014)

B. Deskripsi Tafsir al-Mishbah

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah ini merupakan karya monumental diantara karya-karya dari M Quraish Shihab yang ditulis mulai tahun 1999 sampai 2003. Dikeluarkannya karya tafsir ini semakin mengukuhkan M Quraish Shihab sebagai salah satu tokoh Tafsir Indonesia dan bahkan di Asia Tenggara. Quraish Shihab menulis karya ini pada saat menjadi Duta Besar RI di Kairo, karena pekerjaan tersebut tidak terlalu menyibukkan sehingga Quraish Shihab memiliki banyak waktu untuk menulis.²⁵

Quraish Shihab memberikan nama pada karyanya ini dengan nama al-Mishbah. Jika dilihat dari kata pengantarnya, penamaan kitab tafsir ini kita bisa asumsikan bahwa M Quraish Shihab berharap dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk terutama bagi mereka yang kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an. Sebagaimana makna al-Mishbah sendiri yaitu lentera, pelita, lampu atau benda lain yang fungsinya sama, memberikan penerangan kepada mereka yang berada dalam kegelapan.²⁶

Yang melatar belakangi terbitnya tafsir ini yaitu diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul "*Tafsir al-Qur'an al-Karim*" pada tahun 1997. Namun banyak yang menganggap bahwa tafsir tersebut terlalu bertele-tele dalam menjelaskan pengertian kosa kata dan kaidah-kaidah yang disajikan. Dilain sisi banyak dari kaum muslimin yang hanya membaca surah-surah tertentu saja seperti Yasin, al-Waqi'ah, al-Rahman dan lain-lain. Dasar dari pembacaan surah-sura tertentu tersebut karena merujuk pada pemahaman hadits dhaif. Misalnya jika membaca surah al-Waqi'ah dapat mendatangkan rezki. Maka dari itu dalam tafsir al-Mishbah ini selalu dijelaskan tema pokok surah-surah dalam al-Qur'an atau tujuan utama dari ayat-ayat disebuah surah. Tujuannya agar membantu meluruskan kekeliruan dan menciptakan kesan yang benar.²⁷

Mengenai rujukan utama dari tafsir al-Mishbah ini, M Quraish Shihab mengungkapkan bahwa yang penulis dihadirkan kepada pembaca dalam tafsir tersebut tidak sepenuhnya ijhtihad penulis. Banyak dari karya-karya Ulama-Ulama terdahulu dan kontemporer dan pandangan-pandangan mereka

²⁵ M Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006) hlm. 310.

²⁶ M Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, hlm. 61.

²⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2007) hlm. Ix.

penulis nukil. Khususnya pendapat dari pakar Tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biqā'I (w.885 H/1480 M) yang pada saat penulis menulis Disertasi di Universitas al-Azhar menjadi bahan yang saat itu masih berbentuk manuskrip pada dua puluh tahun yang lalu. Quraish Shihab juga merujuk kepada salah satu Ulama al-Azhar yaitu Sayyid Muhammad Thanthawi, kemudian Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, serta beberapa pakar tafsir lainnya.²⁸

2. Kondisi Sosial Politik Pada Masa Ditulisnya Tafsir al-Mishbah

Pada masa ditulisnya tafsir ini yaitu tahun 1999-2003, Indonesia mengalami pergantian presiden tiga kali mulai dari presiden Baharuddin Jusuf Habib, K.H Abdurrahman Wahid, dan juga Megawati Soekarno Putri. Pada saat kepemimpinan masing-masing,²⁹ Indonesia mengalami berbagai persoalan sosial dan politik.

Pada saat BJ Habib menjabat yang dimana masih dalam masa peralihan yang sebelumnya rezim orde baru dijatuhkan oleh aliansi mahasiswa, di masa itu BJ Habib menghadapi persoalan sosial berupa kerusuhan antar kelompok yang memang telah muncul dari tahun 90-an seperti penjarahan toko-toko milik orang cina, kerusuhan anti cina, terror terhadap warga di Jawa Timur. BJ Habib juga mendapatkan persoalan dari daerah-daerah yang ingin melepaskan diri dari NKRI seperti Operasi Papua Merdeka atau OPM di Papua, Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dan puncaknya lepasnya Timor-timur dari NKRI tahun 1999.³⁰

Pada tahun yang sama diadakan sidang umum yang dimana di sidang tersebut karena banyak pihak yang tidak puas dengan kebijakan Habib, beliau mundur dari jabatannya sebagai presiden Indonesia dan digantikan oleh K.H Abdurrahman Wahid sebagai presiden ke 4 periode 1999-2004.

Pada masa jabatan K.H Abdurrahman Wahid atau lebih akrab disapa Gus Dur, kembali dihadapkan persoalan daerah-daerah yang ingin melepaskan diri dari Indonesia seperti di Papua dan Aceh. Selain itu juga krisis HAM yang terjadi di kedua daerah tersebut menjadi persoalan yang

²⁸ M Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah hlm. Xii.

²⁹ Hajjin Maburr, *Semangat Transformasi Sosial Dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010) hlm. 9.

³⁰ https://www.academia.edu/31691177/MASA_PEMERINTAHAN_B._J._HABIBI
E diakses pukul 21.07, tanggal 9 november 2019

juga harus dihadapi oleh Gus Dur.³¹ Bukan cuman itu saja pada tahun 2000 terjadi konflik yang berbau sara yaitu kerusuhan Sampit antara suku Dayak dan suku Madura.³² Krisis ekonomi dan korupsi juga menjadi persoalan pada saat itu sebagai bukti banyaknya lembaga pemerintahan yang dibubarkan oleh beliau seperti Departemen Penerangan dan Departemen Sosial yang alasannya karena korupsi dan pemerasan telah merajalela di Departemen tersebut.³³

Pada tahun 2001, sebelum masa jabatan beliau selesai, beliau diturunkan dari tampuk kepemimpinan melalui sidang MPR pada saat itu.³⁴ Beliau digantikan oleh Megawati menjadi Presiden perempuan pertama dalam sejarah Indonesia. Persoalan yang dihadapi oleh Megawati tak kalah kompleksnya salah satunya adalah persoalan terorisme seperti yang terjadi di Bali tahun 2003 yang dimana kejadian tersebut membuat gempar masyarakat. Kebijakan yang diambil oleh Megawati pada saat itu untuk membendung persoalan tersebut yaitu membuat Perpu tentang pemberantasan terorisme. Dan juga sebagai pendukung dari Perpu tersebut dikeluarkanlah Inpres yang memberikan otoritas kepada BIN sebagai yang mengkoordinasi untuk menangani terorisme. Namun hal ini membuat umat Islam Indonesia resah karena banyaknya penangkapan terhadap guru agama, santri dan aktivis mesjid yang ditangkap padahal sebenarnya orang-orang tersebut tidak melakukan tindakan terorisme.³⁵

Melihat persoalan-persoalan yang terjadi di saat penulisan Tafsir ini, hal ini seperti bahwa Tafsir ini hadir sebagai penenang bagi masyarakat yang tengah menghadapi masalah-masalah sosial dan politik. Ini juga seakan-akan Tafsir ini lahir untuk menjawab persoalan-persoalan kemasyarakatan yang dihadapi masyarakat saat ini.³⁶

3. Metode serta Sistematika Penulisan Tafsir al-Mishbah

Adapun yang dihadirkan dalam Tafsir al-Mishbah sebagai berikut:

³¹ Yastri Rustina, *Kebijakan Politik Gus Dur Sebagai Presiden RI Ke-4 Terhadap Referendum Aceh* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008) hlm. 62.

³² Epran Aprianto, *Peran Abdurrahman Wahid Dalam Politik Di Indonesia (1999-2001)*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2015) hlm. 50.

³³ Warih Wisnu W, dkk, *Kepemimpinan Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2019) hlm. 6.

³⁴ Abu Naim, *Tipologi Kepemimpinan Politik Gus Dur*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam, No. 1/VI/2014 hlm. 2.

³⁵ M. Thoiyibin, *Kebijakan Pemerintahan Megawati Soekarnoputri Tentang Terorisme* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008) hlm. 3.

³⁶ Hajjin Mabur, *Semangat Transformasi Sosial Dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, hlm. 9.

- a. Dalam tafsir ini Quraish Shihab memulai penjelasan dengan menyebutkan nama surah, latar belakang penamaan surah tersebut serta tema pokok dalam pembahasan surah tersebut.³⁷
- b. Kemudian setelah itu Quraish Shihab menyajikan satu atau lebih ayat dari surah tersebut
- c. Setelah menghadirkan beberapa ayat, M Quraish Shihab memberikan terjemahan ayat-ayat tersebut. Beliau juga kadangkala menyalin kata atau kalimat, karena Quraish Shihab mempunyai pemahaman bahwa gaya bahasa al-Qur'an lebih cenderung kepada *I'jaz* (penyingkatan) daripada *ithnab* (memanjangkan kata).
- d. Jika terdapat kosa kata yang menekankan terhadap kandungan ayat-ayat maka Quraish Shihab akan menjelaskan seperlunya.
- e. Jika pada sebuah ayat memiliki Asbab al-Nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) maka Quraish Shihab juga akan menjelaskannya.³⁸
- f. Quraish Shihab juga sering mengutip penjelasan dari pakar tafsir lain seperti Ibrahim Ibnu Umar al-Biq'a'i, Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, Muhammad Husain Thabathaba'i, dan beberapa pakar Tafsir yang lain.³⁹
- g. Menjelaskan alasan-alasan dari pilihan makna yang diambil pakar sebelumnya.
- h. Menarik kesimpulan singkat dari tema kandungan surah persurah.

Metode yang digunakan dalam Tafsir al-Mishbah yaitu Metode Tahlili (analitik), yaitu metode yang menjelaskan kandungan-kandungan al-Qur'an dari seluruh aspek dan mengikuti susunan mushaf yaitu sesuai dengan urutan ayat dan surah. Karenanya dalam Tafsir al-Mishbah penjelasannya di mulai dari surah al-Fatihah setelah itu dilanjutkan surah al-Baqarah dan seterusnya sampai surah al-Nas.

Dalam tafsir ini Quraish Shihab membaginya dalam 15 volume, dengan sistematika sebagai berikut:

³⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. Ix.

³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. Xxi.

³⁹ M Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, hlm. 64-65.

No	Volume	Surah
1	Volume 1	Surah al-Alfatihah dan surah al-Baqarah
2	Volume 2	Surah Ali Imran dan surah al-Nisa
3	Volume 3	Surah al-Maidah
4	Volume 4	Surah al-An'am
5	Volume 5	Surah al-'Araf, surah al-Anfal dan surah al-Taubah
6	Volume 6	Surah Yunus, surah Hud dan surah al-Rad
7	Volume 7	Surah Ibrahim, surah al-Hijir, surah al-Nahl dan surah al-Isra
8	Volume 8	Surah al-Kahf, surah Maryam, surah Thahaa dan surah al-Anbiya
9	Volume 9	Surah al-Hajj, surah al-Mu'minin, surah al-Nur, dan surah al-Furqan
10	Volume 10	Surah al-Syu'ara, surah al-Naml, surah al-Qashash dan surah al-Ankabut
11	Volume 11	Surah al-Rum, surah Luqman, surah al-Sajadah, surah al-Ahzab, surah Saba', surah Fathir dan surah Yasin
12	Volume 12	Surah al-Shaffat, surah Shad, surah al-Zumar, surah al-Ghafir, surah Fushilat, surah al-Syura dan surah al-Zukhruf
13	Volume 13	Surah al-Dukhan, surah al-Jatsiyah, surah al-Ahqaf, surah Muhammad, surah al-Fath, surah al-Hujurat, surah Qaf, surah al-Dzariyat, surah al-Thur, surah al-Najm, surah al-Qamar, surah al-Rahman dan surah

		al-Waqi'ah
14	Volume 14	Surah al-Hadid, surah al-Mujadilah, surah al-Hasyr, surah al-Mutahanah, surah al-Shaf, surah al-Jumu'ah, surah al-Munafiqun, surah al-Taghabun, surah al-Thalaq, surah al-Tahrim, surah al-Mulk, surah al-Qalam, surah al-Haqqah, surah al-Ma'arij, surah Nuh, surah al-Jin, surah al-Muzzammil, surah al-Muddatstsir, surah al-Qiyamah, surah al-Insan dan surah al-Mursalat
15	Volume 15	Juz 'Ammah

4. Corak Tafsir al-Mishbah

Dalam kitab al-Mishbah kita bisa lihat bahwa corak yang dipakai yaitu adabi ijtimai' yang dimana corak tersebut menitik beratkan pada pelajaran ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian dalam melihat redaksinya, dan berorientasi pada kemasyarakatan dan sastra budaya dengan menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dengan redaksi yang indah dan menonjolkan tujuan utama diturunkannya ayat tersebut, juga mengaitkan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia, serta membawa petunjuk dalam kehidupan.⁴⁰

Karenanya jika kita lihat dari penafsiran M Quraish Shihab sangat jelas rasa dari pembahasan sosial menjadi sangat khas dari setiap penafsirannya. Aspek-aspek sosial kemasyarakatan lebih menonjol dari aspek-aspek lain disetiap pembahasannya. Maka dari itu disetiap pembahasan tentang kemasyarakatan Quraish Shihab selalu mengedepankan konteks zaman dan tempat dimana para pembaca berada.

⁴⁰M Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, hlm. 65-66, lihat juga Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, hlm. 120.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG MASYARAKAT IDEAL

A. Pengertian Masyarakat

Secara bahasa, masyarakat terambil dari kata *syaraka* yang berarti “ikut serta”. Pada pengertian lain ada juga yang mengatakan bahwa masyarakat terambil dari kata *syarikat* yang berarti “kumpulan atau golongan”.⁴¹ Dalam kamus *al-Munjid* kata *syarikat* bermakna الإختلاط yang berarti bercampur.⁴² Dalam istilah lain dalam bahasa arab kata masyarakat ini bisa dimaknai dengan *al-mujtama'*.⁴³ *Al-mujtama'* adalah suatu kumpulan dari sejumlah manusia yang tunduk pada peraturan dan undang-undang yang berlaku.⁴⁴

Dalam bahasa inggris kata masyarakat menggunakan istilah *society* atau *community*. Dalam makna *community* masyarakat dipandang dengan memiliki dua unsur. Unsur pertama ialah unsur dinamis, maksudnya ialah masyarakat yang di dalamnya terkandung unsur keinginan, kepentingan atau tujuan yang bersifat fungsional. Hal ini dikarenakan proses terbentuknya masyarakat tersebut adalah hasil dari hubungan antar manusia dan melalui faktor psikologis. Misalnya masyarakat pegawai dan masyarakat mahasiswa. Unsur kedua ialah unsur statis, maksudnya ialah masyarakat yang terbentuk karena adanya suatu tempat atau wadah yang menjadikannya kesatuan-kesatuan masyarakat yang mempunyai batas-batas tertentu dalam hal wilayah atau bisa juga disebut masyarakat setempat. Misalnya dusun, kampung atau kota-kota kecil.⁴⁵

Secara istilah masyarakat ialah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh satu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁴⁶ Dalam pengertian lain

⁴¹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 82. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992) hlm. 196.

⁴² Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hlm. 82. Lihat juga Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992) hlm. 196.

⁴³ Asad M. AlKalili, *Kamus Indonesia Arab* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 338.

⁴⁴ Luwis Ma'luf, *al-Munjid fiy al-Lughah*, hlm. 902.

⁴⁵ Lihat Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 30.

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, t.th), hlm. 103.

masyarakat ialah sekelompok manusia yang mempunyai berbagai kebutuhan dan dipengaruhi oleh seperangkat kepercayaan yang melebur dan bersatu dengan ideal dan tujuan dalam rangkaian kehidupan bersama. M Quraish Shihab memaknai masyarakat sebagai kumpulan dari banyak pribadi baik dalam skala kecil maupun besar yang diikat atau terikat oleh satuan, ritus, adat istiadat atau hukum tertentu untuk hidup dan dipertahankan bersama-sama.⁴⁷

Telah disebutkan di atas bahwa setiap masyarakat memiliki adat istiadat yang dipegang. Adat istiadat sendiri buah hasil dari suatu sistem kebiasaan, tata cara yang meliputi wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok, golongan dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia yang hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama.⁴⁸

Dari pengertian di atas dapat kita pahami bahwa suatu kelompok manusia disebut sebagai masyarakat apabila ia terhimpun dalam satu kesatuan dan mempunyai hukum tertentu baik tertulis maupun tidak tertulis seperti ritus maupun adat istiadat yang dipegang bersama-sama yang berkelanjutan dan mempunyai visi dan tujuan yang disepakati bersama dan dipertahankan bersama pula.

Dalam sebuah masyarakat seperti yang diungkapkan Abu Ahmadi bahwa terdapat beberapa struktur dalam susunan masyarakat yaitu kekuasaan dan wewenang, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kelompok sosial.⁴⁹

1. Kekuasaan dan Wewenang

Kekuasaan dimaknai dengan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.⁵⁰ Sedangkan wewenang adalah hak untuk melakukan sesuatu hal yang itu merupakan kekuasaan yang sah. Dalam sebuah organisasi, wewenang merupakan hak yang dimiliki untuk mengeluarkan instruksi kepada orang lain dan untuk mengawasi agar semuanya akan ditaati. Dalam sebuah kekuasaan maupun wewenang mempunyai potensi yang nyata untuk mempengaruhi. Pengaruh tersebut dibedakan menjadi dua yaitu pengaruh bebas yang didasari pada komunikasi dan sifatnya persuasif dan pengaruh

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014) hlm. 421.

⁴⁸ Soekamto Sarjono, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: PT. Rosyida Karya, 1998) hlm. 22.

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Sosiologi* (Surabaya: PT. Bima Ilmu) hlm. 31.

⁵⁰ Soekamto Sarjono, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 253.

tidak bebas yang efektif karena didasari cita-cita tertentu yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berpengaruh.⁵¹

2. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kesenian, kepercayaan, adat istiadat, moral, hukum, dan kemampuan lain yang hadir dari kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. terdapat beberapa unsur pokok dari sebuah kebudayaan yaitu mempunyai alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik.⁵²

3. Lembaga Sosial

Lembaga masyarakat dalam istilah asing disebut dengan social institution. Pada social institution tersebut menunjukkan bahwa terdapat unsur-unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat. Dalam istilah Indonesia ada yang mengartikannya dengan istilah pranata sosial yaitu hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas yang bersistem taat kelakuan yang tujuannya untuk memenuhi kelompok-kelompok kebutuhan khusus dalam masyarakat. adapun fungsi-fungsi dari lembaga masyarakat antara lain, menjaga keutuhan masyarakat, memberikan pedoman kepada masyarakat mengenai tata cara berperilaku atau bersikap untuk menghadapi masalah dimasyarakat, memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengawasan terhadap tingkah laku anggotanya.⁵³

4. Stratifikasi sosial

Sistem lapisan masyarakat merupakan ciri yang umum dan tetap dalam setiap masyarakat yang hidup benar. Sebuah lapisan-lapisan tersebut tidak hanya dijumpai dalam masyarakat manusia, tetapi juga pada masyarakat hewan maupun tumbuhan. Sebagai contoh terdapat golongan hewan menyusui dan lain-lain. sebuah masyarakat terdapat banyak sekali lapisan namun secara mendasar bentuk-bentuk tersebut dapat digolongkan kedalam tiga macam kelas yaitu, politis, ekonomis dan sesuatu yang didasarkan pada jabatan tertentu di masyarakat.⁵⁴

5. Kelompok Sosial

⁵¹ Jum Anggriani, *Hukum Administrasi Negara* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) hlm. 87.

⁵² Selo Soemardjan dan Soelamen Soermardji, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1964) hlm. 115.

⁵³ Soekamto Sarjono, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 217.

⁵⁴ Soekamto Sarjono, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 253.

Manusia hidup tidak lepas dari masyarakat, antara manusia yang satu dengan yang lainnya tidak terpisahkan karena pada hakikatnya setiap individu selalu berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena pada diri manusia tertanam berbagai macam hasrat yang mendorong mereka untuk saling berhubungan sesuai dengan keinginannya. Namun, tidak semua kumpulan manusia dikatakan kelompok sosial. Ada beberapa cirri-ciri yang harus dimiliki yaitu anggota sebuah masyarakat harus sadar bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok tersebut, terdapat hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lainnya, memiliki faktor yang sama yang itu merupakan salah satu sebab bertambah eratny suatu hubungan baik itu berupa nasib yang sama ataupun yang lainnya, mempunyai stuktur, kaidah dan pola perilaku, selalu berproses.⁵⁵

B. Term-Term Yang Menunjukkan Makna Masyarakat

Di dalam al-Qur'an sendiri terdapat beberapa term yang dimaknai sebagai masyarakat. M Quraish Shihab mengungkapkan bahwa dalam konteks masyarakat Allah menggunakan term seperti *qaum*, *syu'ub*, *ummah* dan *qabail*. Kemudian, Allah juga memperkenalkan tentang sifat-sifat yang dimiliki sebuah masyarakat seperti *al-mala'*, *al-mustadh'afun*, *al-mustakbirun* dan lain-lain.⁵⁶

1. Qaum

Secara bahasa akar kata *Qaum* terdiri dari *qaf,waw* dan *mim*. Kata ini memiliki dua makna dasar yaitu “berdiri tegak atau tekad” dan “kelompok manusia”.⁵⁷ Dalam kitab *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* dijelaskan bahwa *qaum* seakar dengan kata *qama-yaqumu-qiyaman* yang berarti berdiri. Kata tersebut juga bermakna memelihara sesuatu agar tetap ada, semisal kalimat *qiyam al-Shalah*.⁵⁸

Secara istilah *qaum* adalah sekelompok manusia yang terhimpun atas suatu hubungan atau ikatan yang dipegang atau ditegakkan di tempat *qaum* tersebut berada. Jika dilihat dari pengertian yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa term *qaum* ini berkonotasi sebagai sekelompok manusia

⁵⁵ Soejono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Rajawali, 1983) hlm. 9.

⁵⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 421.

⁵⁷ Ibnu Faris, *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) hlm. 869.

⁵⁸ Al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Dar al-Ma'arif : Beirut, 1998) hlm. 416-417.

yang mengurus suatu urusan tertentu atau bisa juga dipahami dengan sekelompok manusia yang bangkit untuk berperang membela sesuatu.⁵⁹

Kata *qaum* ini dalam penggunaannya memiliki beberapa pengungkapan seperti kata *qaum* ini juga menunjukkan kepada sekelompok ayam yang saling memanggil satu sama lain dengan kokokannya pada pagi hari.⁶⁰ Kata *qaum* juga bisa digunakan seperti pengungkapan “ laki-laki adalah *qawwam* bagi perempuan.”⁶¹ Di dalam al-Qur’an sendiri banyak digunakan kata *qaum* salah satunya dalam ayat “*sesungguhnya kami mengutus Nuh kepada qaumnya. Berilah qaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih. Nuh berkata : hai qaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas kepada kamu*”. Ayat ini menunjukkan kata *qaum* yang berarti komunitas manusia yang berakal baik laki-laki maupun perempuan pada kondisi sosial masyarakat tertentu. Dalam ungkapan lain kata *qaum* dimaknai sebagai komunitas yang berakal yang mempunyai bahasa, seperti ditunjukkan pada ayat “*kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa qaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka*”.⁶²

2. *Ummah*

Term *ummah* dalam al-Qur’an disebut sebanyak 64 kali di 24 surah. Kata ini disebutkan dalam dua bentuk yaitu bentuk tunggal sebanyak 51 dan dalam bentuk jamak sebanyak 13 kali. Melihat banyaknya penyebutan kata tersebut dalam al-Qur’an, *ummah* memiliki sejumlah makna, seperti agama atau kelompok agama, pemimpin atau sinonim dari imam, waktu atau jangka waktu, bangsa dan masyarakat atau kelompok masyarakat.⁶³

Telah disinggung di atas bahwa term ini memiliki dua bentuk yaitu *ummah* dalam bentuk tunggalnya dan *umam* dalam bentuk jamaknya. Bentuk kata ini terdiri dari huruf *hamza* dan *mim* yang bertasydid, yang secara etimologi mempunyai makna dasar agama, kelompok, masa, postur tubuh, tujuan, tepat kembali dan asal.⁶⁴ Melihat dari konstruksinya kata *ummah* memiliki beberapa makna seperti sebutan generasi manusia yang diturunkan kepada mereka seorang Nabi disebut sebagai *ummah*. Dimaknai pula kata ini dengan *al-jama’ah* yaitu suatu golongan manusia. Kata ini juga dimaknai

⁵⁹ Ibrahim Anis, *al-Mu’jam al-Wasit* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) hlm. 768.

⁶⁰ Ibnu Faris, *Mu’jam al-Muqayis fi al-Lughah*, hlm.

⁶¹ al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) hlm. 434.

⁶² Muhammad Syahrur, *Tirani Islam: Genologi Masyarakat dan Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1994) hlm. 60-61.

⁶³ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, hlm. 432.

⁶⁴ Ibnu Faris, *Mu’jam al-Muqayis fi al-Lughah*, hlm. 45.

dengan *al-hin* yaitu suatu kurun masa dari manusia dan *al-qasad* yaitu suatu tujuan jalan yang lurus.⁶⁵

Maka dari penjelasan akar kata di atas hadirilah kata *umm* (ibu) dan *imam* (pemimpin), yang dimana keduanya sesuai kehadirannya menjadi teladan dan tumpuan bagi masyarakat. kata *umm* sendiri mengandung makna sekelompok manusia yang berkumpul karena mempunyai ikatan baik itu karena persamaan sifat, cita-cita, kepentingan, wilayah, waktu maupun agama.⁶⁶

Kata ini jika dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis akan diartikan bahwa *ummah* memiliki kandungan makna yang hubungannya erat dengan rakyat, grup maupun ras dengan sedikit mengesampingkan perspektif kebahasaannya. Kata ini merupakan sebuah fenomena yang cakupannya lebih luas dari dinasti maupun Negara.⁶⁷

Salah satu makna dasar dari *ummah* atau dengan pemahaman yang lebih modern adalah bangsa. Suatu kelompok manusia yang memiliki satu jiwa yang melekat pada dirinya yang membuat dirinya bersatu. Baik itu karena mempunyai nasib atau penderitaan yang sama di masa lampau maupun mempunyai cita-cita yang sama di masa depan. Bangsa juga ini diartikan dengan satu azas akal, satu nyawa yang mempunyai sejarah dan keinginan untuk hidup bersama.⁶⁸

Ali Syariati menjelaskan bahwa kata *ummah* ini memiliki 4 unsur yaitu gerak, ikhtiar, tujuan dan kemajuan. Dari unsur-unsur ini menurutnya *ummah* adalah masyarakat yang hijrah. Kata ini mengandung 3 definisi yaitu mempunyai persamaan tujuan dan kiblat, persamaan arah kiblat dan tujuan, dan persamaan atas keharusan adanya kepemimpinan dan petunjuk yang sama. Dari sini Ali Syariati mendefinisikan kata *ummah* sebagai kumpulan manusia yang masing-masing individunya sepakat dengan tujuan yang sama dan saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan tersebut yang didasari atas kepemimpinan yang sama.⁶⁹

3. *Syu'ub*

⁶⁵ Ibnu Manjur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Sadr, tt) hlm. 26-28.

⁶⁶ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, hlm. 27.

⁶⁷ Abdul Fatah, *Kewargaan dalam Islam: Tafsir Baru Tentang Konsep Ummat* (Yogyakarta: Lembaga Pengkaji Agama dan Masyarakat LPAM, 2004) hlm. 50.

⁶⁸ Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Penerbit Panitya, 1965) hlm. 2.

⁶⁹ Ali Syariati, *al-Ummah wa al-Imamah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995) hlm.

Secara bahasa kata *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata *sya'b* yang terdiri dari tiga huruf yaitu *syin*, *'ain* dan *ba* yang arti dasarnya bermakna memisah-misahkan, mengumpulkan dan juga memperbaiki.⁷⁰ kata ini juga bermakna suku besar yang bernashab kepada nenek moyang tertentu. Misalnya suku rabi'ah dan mudhar.⁷¹ Bentuk kata ini mempunyai makna yang berlawanan yaitu *al-iftiraq wa al-ijtima'*. Kata ini menunjukkan pada pemisahan dan pemilahan antara anggota kelompok dan bukan kelompok.⁷²

Secara istilah *syu'ub* bisa dipahami dengan sekelompok manusia yang berakal yang memiliki bahasa dan bertalian dengan satu *qaum* tertentu. mereka berbeda dalam hal kebudayaan namun serupa dalam hal naluri. Mufassir memaknai kata ini berbeda-beda. Ada yang memaknai bahwa *sya'b* adalah kelompok non Arab sedangkan *qabilah* sebagai kelompok Arab.⁷³ Pendapat lain memaknai sebagai sebuah komunitas terbesar yang di dalamnya terhimpun berbagai kelompok yang disebut sebagai *qabilah* dan di dalam kabilah terhimpun beberapa kelompok kecil yang disebut sebagai *ummah*. Atau bisa dikatakan juga bahwa *qabilah* adalah kelompok kecil yang terhimpun atau menjadi anggota dari *sya'b*.⁷⁴

Dalam bangsa Arab dikenal sebuah tingkatan keturunan yaitu *sya'b*, *qabilah*, *imarah*, *bat*, *fakh*, *fashilah* dan *asyirah*. Dari ketujuh kelompok di atas diurutkan mulai dari *sya'b* yang berada pada tingkatan paling atas, kemudian di bawahnya adalah *qabilah*, selanjutnya di bawah *qabilah* ada *imarah*, di bawah *imarah* ada *bat*, di bawah *bat* ada *fakh*, di bawah *fakh* ada *fashilah* dan di tingkatan paling bawah ada *asyirah*.⁷⁵

Syu'ub sendiri mempunyai makna yang lebih umum dari kata *ummah* maupun *qaumiyyah*. Karena jika kita menyebut kata *syu'ub* maka di dalamnya terhimpun *ummah* dan *qaumiyyah*. Sebab pemaknaan kata *syu'ub* telah mencakup pemaknaan kedua kata di atas sedangkan sebaliknya kedua kata tersebut, *ummah* dan *qaumiyyah*, tidak mencakup makna *syu'ub* itu sendiri.⁷⁶

4. *Qabilah*

⁷⁰ Ibnu Faris, *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah*, hlm. 527.

⁷¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974) hlm. 235.

⁷² Ibnu Faris, *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah*, hlm. 190-191.

⁷³ Al-Fayruzabadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas* (Beirut: Dar al-Kitab li al-Alamiyah, 1992) hlm. 569.

⁷⁴ Abu al-Su'ud ibnu Muhammad al-Imadi al-Hanafi, *Irsyad al-'aqla al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* (Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah) hlm. 218.

⁷⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hlm. 235.

⁷⁶ Muhammad Syahrur, *Tirani Islam: Genologi Masyarakat dan Negara*, hlm. 89.

Secara bahasa kata ini terdiri dari tiga huruf yaitu *qaf*, *ba'* dan *lam* yang memiliki definisi *al-mawajihat al-syai' li al-syai'* yaitu sesuatu yang berhadapan dengan sesuatu yang lain.⁷⁷ Kata ini juga didefinisikan dengan *banu 'abin wahid* yaitu kelompok manusia yang asalnya dari satu keturunan yang sama.⁷⁸

Di dalam al-Qur'an kata ini terulang sebanyak dua kali dalam bentuk jamaknya yaitu *qabail*. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa makna yang dikemukakan dalam beberapa ayat seperti pada Q.S *al-Hujurat* ayat 13 yang pamaknaannya tersebut menunjukkan kepada suku-suku dalam arti umum. Kemudian terdapat pula kata *qabil* dalam al-Qur'an yaitu Q.S *al-A'raf* ayat 27 yang pada ayat tersebut dimaknai dengan pengikut-pengikut yang maksudnya yaitu pengikut dari jin yaitu setan.⁷⁹

Dalam tafsir al-Thabari, Ibnu Jarir menjelaskan bahwa perbedaan dari *syu'ub* dan *qabilah* terletak pada jarak nasabnya, maksudnya adalah *syu'ub* dimaknai dengan nasab yang jauh sedangkan *qabilah* dimaknai dengan nasab yang dekat.⁸⁰ Pada masa klasik *syu'ub* dimaknai dengan kumpulan *qabilah-qabilah* sedangkan *qabilah* dimaknai sebagai induk dari berbagai macam keluarga.⁸¹

C. Pengertian Masyarakat Ideal

Tatanan masyarakat ideal itu sendiri, dalam hal ini dipengaruhi oleh cara pandang terhadap masyarakat yang dianggap baik atau jelek. Hal ini tergantung pada masyarakatnya apakah bisa memenuhi harapan-harapan anggotanya. Perubahan-perubahan yang cepat yang terjadi pada masyarakat juga berdampak pada timbulnya masalah sosial dan inilah yang mempengaruhi penilaian baik atau buruknya masalah tersebut dalam masyarakat. seperti masyarakat primitif karena tidak adanya masalah yang dianggap baik atau jelek maka tidak ada masalah sosial di dalamnya. Masyarakat primitif adalah masyarakat tradisional atau dahulu yang perubahan sosialnya memiliki ciri khusus. Masyarakat ini memiliki perubahan yang lambat maka dari itu masyarakatnya tertutup. Sedangkan

⁷⁷ Ibnu Faris, *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah*, hlm. 872.

⁷⁸ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, jilid II, hlm. 713.

⁷⁹ Najih Anwar, *Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Halaqah: Islamic Education Journal, Desember 2018 hlm. 148.

⁸⁰ Imam al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* (Beirut: al-Kutub al-Alamiyah, 1994) hlm. 768.

⁸¹ Muhammad Isrop, *Penafsiran Syu'ub (Bangsa) Dalam al-Qur'an: Pembacaan Hermeneutika Muhammad Syahrur* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018) hlm. 54.

masyarakat modern karena perubahannya sangat cepat karenanya masalah sosial yang dihadapinya juga kompleks.⁸²

Masalah sosial dalam masyarakat dianggap menyimpang terhadap konsep masyarakat ideal dan keduanya saling terkait satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain konsep masyarakat sosial tergantung pada konsep tentang masyarakat sempurna. Biasanya penyusun konsep masyarakat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat pada waktu hidupnya. Karenanya masalah sosial ditentukan oleh kebudayaan, misalnya adat yang ada. Sehat dan normal (ideal) merupakan keadaan yang diinginkan dan dalam posisinya dapat dicapai dan tidak dapat dicapai.⁸³

Banyak konsep yang ditawarkan dari berbagai pendapat seperti konsep masyarakat Madinah yang disebut sebagai tatanan masyarakat yang ideal. Dari segi bahasa kata Madinah berasal dari bahasa Arab yaitu *Madaniyyah* yang berarti peradaban. Maka dari situ masyarakat Madani dimaknai dengan masyarakat yang beradab.⁸⁴

Istilah masyarakat madani itu sendiri merujuk pada tatanan masyarakat islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW yang pada awalnya daerah tersebut bernama Yastrib kemudian diubah menjadi Madinah yang pada dasarnya sebagai pernyataan niat untuk membangun sebuah tatanan masyarakat yang beradab yang berlandaskan ajaran islam. Cirri-ciri masyarakat yang dibangun oleh Nabi tersebut yaitu egaliterisme, menghargai atas dasar prestasi bukan keturunan, ras maupun kesukuan, transparansi dalam partisipasi anggota masyarakat dalam hal penegakan hukum dan keadilan, juga toleransi, musyawarah dan pluralisme.⁸⁵

Masyarakat madani sendiri merupakan konsep mengenai masyarakat yang melalui aktifitas mandiri mampu mamajukan dirinya dan dalam suatu ruang gerak yang Negara tidak mungkin melakukan intervensi tehadapanya. Maka dari itu konsep masyarakat madani ini mempunyai kaitan erat dengan konsep demokrasi dan demokratisasi, oleh karena sebuah demokrasi hanya mampu tumbuh pada tubuh masyarakat madani dan masyarakat madani hanya mampu berkembang pada lingkungan yang demokratis.⁸⁶

⁸² B. Simandjuntak, *Patologi Sosial*, (Bandung: Tarsito,1985) hlm. 24.

⁸³ St. Vembrianto, *Pathologi Sosial*, (Yogyakarta: Paramita, t.tt) hlm. 9-11.

⁸⁴ Nurcholish Madjid, *Menuju Masyarakat Madani*, Jurnal Ulumul Qur'an No 2/VII/1996, hlm. 51-55.

⁸⁵ Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999) hlm. 193-194.

⁸⁶ PUSLIT IAIN Syarif Hidayatullah, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, hlm. 54.

Pakar tafsir sendiri, seperti Sayyid Qutb menjelaskan tentang masyarakat ideal ini dengan istilah masyarakat dinamis organis yaitu suatu tatanan masyarakat yang tubuhnya mempunyai kesatuan yang dinamis, mempunyai pemimpin masyarakat yang dipatuhi, patuh kepada konsepsinya, kepada ismenya, kepada nilainya, dan saling memahami satu sama lain serta patuh kepada adat istiadat yang berlaku. Yang puncaknya masyarakat tersebut akan bergerak secara sadar maupun tidak sadar akan memelihara dirinya, menghasilkan interaksi saling menyempurnakan, mempersamakan loyalitas dan bekerja sama secara organis dalam bentuk sedemikian rupa, serta mempertahankan wujudnya untuk menolak unsur-unsur yang membahayakan dan mengancam keberadaan dan wujud masyarakat tersebut.⁸⁷

Dalam al-Qur'an sendiri tidak ada secara langsung menyebut mengenai masyarakat yang dicita-citakan namun tetap memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas masyarakat yang baik, walau semua itu memerlukan upaya penafsiran dan pengembangan pemikiran. Terdapat beberapa term yang digunakan al-Qur'an terkait masyarakat ideal antara lain,⁸⁸

1. *Khairu al-Ummah*

Kata ini terulang sekali saja dalam al-Qur'an yaitu pada surah Ali Imran ayat 110. Kata tersebut, menurut Quraish Shihab, sebagai kedudukan umat islam sebagai umat yang terbaik karena adanya sifat-sifat yang menghiasinya dan terus-menerus mengajak pada yang makruf yaitu nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Dan mencegah yang mungkar yaitu yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur.⁸⁹

2. *Baldah Thayyibah*

Kata ini terulang hanya sekali dalam al-Qur'an yaitu pada surah Saba' ayat 15 yang berbicara tentang kerajaan Saba'. Kata *thayyibah* yang termabil dari kata *thaba* yaitu sesuatu yang sesuai, baik dan menyenangkan bagi subjeknya. Ini berarti bahwa negeri yang baik adalah yang sentosa, melimpah

⁸⁷ Sayyid Qutub, *Petunjuk Jalan*, (Yogyakarta: Media Dakwah, 1995) hlm. 69.

⁸⁸ Ali Nurdin, *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006) hlm. 108.

⁸⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2007) Jilid. 2, hlm. 221.

rezekinya serta terjalin antara anggota masyarakatnya hubungan harmonis persatuan dan kesatuan.⁹⁰

3. *Ummah Wahidah*

Kata ini terulang beberapa kali dalam al-Qur'an, seperti pada surah al-Baqarah ayat 213, Yunus ayat 19, al-Maidah ayat 48 dan lain-lain. Kata *wahidah* adalah bentuk muannas dari kata *wahid* yang artinya satu.⁹¹ Salah satu makna dari umat yang satu adalah umat yang saling terikat dan saling bekerja sama dan itu merupakan kodrat dari manusia sebagai makhluk sosial.⁹²

4. *Ummah Washatha*

Kata *Wasath* pada mulanya berarti segala yang baik sesuai objek. Yang baik sendiri adalah berada antar dua posisi ekstrem.⁹³ Salah satu maknanya dalam al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah, yaitu pertengahan atau moderat. Posisi pertengahan berarti tidak memihak ke kiri dan ke kanan yang mengantarkan pada sikap adil.⁹⁴

⁹⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 10, hlm. 590.

⁹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 494.

⁹² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 1, hlm. 550.

⁹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 2 (Tangerang : Lentara Hati, 2011) hlm. 704.

⁹⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 1, hlm. 415.

BAB IV

ANALISIS TENTANG MASYARAKAT IDEAL DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Aspek-Aspek Yang Mendasari Terbentuknya Masyarakat Yang Ideal

Untuk membentuk sebuah tatanan masyarakat perlu memahami aspek-aspek yang mendasarinya. Terdapat beberapa ayat di beberapa surah yang berkaitan dengan hal ini. Walaupun tidak menyebutkan secara spesifik ayat mana yang secara jelas menjelaskan tentang masyarakat ideal yang diinginkan al-Qur'an, namun jika melihat penjelasan dari Quraish Shihab terdapat indikasi-indikasi menyangkut tatanan masyarakat ideal yang diinginkan al-Quran.

Hal ini juga didasari dari pengertian-pengertian tentang masyarakat ideal, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, masyarakat ideal adalah masyarakat dinamis organis, yaitu suatu masyarakat yang tubuhnya mempunyai kesatuan dinamis, mempunyai pimpinan masyarakat yang dipatuhi, patuh pada konsepsinya, kepada ismenya, kepada nilainya, dan saling memahami satu sama lain serta patuh kepada adat istiadat yang berlaku. Yang puncaknya masyarakat tersebut akan bergerak secara sadar maupun tidak akan memelihara dirinya dan menghasilkan interaksi saling menyempurnakan, mempersamakan loyalitas dan bekerjasama secara organis dalam bentuk sedemikian rupa, serta mempertahankan wujudnya untuk menolak unsur-unsur yang membahayakan dan mengancam keberadaan dan wujud masyarakat tersebut.⁹⁵

Melihat dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sebuah masyarakat dikatakan masyarakat ideal jika memenuhi beberapa unsur seperti contohnya misalnya saling memahami dan bekerja sama. Itu semua adalah bentuk interaksi sosial dalam masyarakat. karenanya terdapat beberapa aspek yang harus dipahami sebuah masyarakat jika ingin membentuk suatu tatanan masyarakat yang ideal. Maka dari itu di bawah akan dipaparkan terkait hal tersebut.

1. Menumbuhkan Aspek Akidah dan Etika

Cita-cita sosial islam dimulai perjuangannya dengan menumbuhkan aspek akidah dan etika dengan memulai pendidikan kejiwaan bagi setiap

⁹⁵ Sayyid Qutub, *Petunjuk Jalan*, (Yogyakarta: Media Dakwah, 1995) hlm. 69.

pribadi, keluarga, dan masyarakat. sehingga dengan itu akan menciptakan hubungan yang serasi antar masyarakat yang tercermin salah satunya yaitu kesejahteraan lahiriah.⁹⁶ Hal ini bisa kita rujuk pada ayat,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Padahal jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami melimpahkan kepada mereka berkah-berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan, maka Kami siksa mereka disebabkan apa yang mereka lakukan.” (Q.S al-A’raf : 96)

Ayat ini menjelaskan bahwa jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri yang dikisahkan maupun yang tidak, beriman kepada rasul-rasul mereka ketika datang kepada mereka rasul dan ajarannya dan mereka bertakwa yaitu menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, pasti Allah dengan melalui makhluk-Nya akan melimpahkan kepada mereka berkah-berkah berupa aneka kebajikan yang sangat banyak dari langit dan bumi yang menghasilkan kesejahteraan lahir dan batin. Namun mereka mendustakan rasul dan ayat-ayat Allah maka mereka disiksa karena sebab kedurhakaan yang terus-menerus mereka lakukan dan sejalan dengan kejahatan jiwa mereka.⁹⁷

Kata *lau* pada ayat ini menunjukkan bahwa melimpahnya keberkahan pada penduduk yang durhaka adalah sesuatu yang mustahil, merujuk pada penggunaan kata *lau* sendiri yaitu perandaian terhadap sesuatu yang mustahil lagi akan terjadi. Berbeda dengan kata *idza* yang digunakan kepada perandaian yang diduga keras akan terjadi. Ayat ini juga bisa dipahami bahwa Allah akan melimpahkan keberkahan kepada penduduk negeri yang beriman dan bertakwa.⁹⁸

Fungsi keimanan dan ketakwaan bagi kehidupan seseorang dan penduduk negeri, sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah, yaitu orang yang beriman akan selalu merasa aman dan optimis serta mengantarkan hidupnya pada ketenangan dan dapat berkonsentrasi dalam usahanya. Sedangkan ketakwaan penduduk satu negeri akan membawa pada

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013) hlm. 378.

⁹⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2007) Jilid. 4, hlm. 216.

⁹⁸ . M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* , Jilid. 4, hlm. 216.

kerja sama dan saling menolong untuk mengelola apa yang dihasilkan. Semakin tenang jiwa dan kerja sama yang semakin kukuh akan mengantarkan pula banyak raihan di alam raya. Namun sebaliknya orang yang mempersekutukan Tuhan perhatiannya akan terbagi kepada sumber yang berbeda-beda dan akibatnya akan membuat jiwa tidak tenang. Sedangkan kedurhakaan menimbulkan kekacauan sehingga fikiran akan tertuju pada upaya untuk membentengi diri dari ancaman sesama, bukan lagi untuk bersama meraih kesejahteraan. .⁹⁹

Quraish Shihab mengutip beberapa pendapat penafsir lain ketika menafsirkan ayat ini.¹⁰⁰ Seperti pandangan Sayyid Quthub yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara nilai-nilai keimanan terhadap kehidupan manusia. Dimana keimanan menjadi pendorong potensi manusia dalam beraktivitas dan menyandarkannya kepada kehendak Allah. dan ini merupakan kunci dari kesuksesan dunia dimana potensi tersebut mengarahkan manusia kepada arah peningkatan kualitas hidup. Orang yang lalai terhadap hal tersebut atau bisa dikatakan tunduk terhadap hawa nafsunya akan samar dan bahkan tidak terlihat baginya potensi tersebut dan ini akan mengarahkan pada kecerobohan, keangkuhan, dan ketidakadilan dalam perbuatannya.¹⁰¹

Pendapat lainnya yang dikutip, yaitu pandangan Thabathaba'i ketika menafsirkan ayat ini bahwa Allah menjadi tumpuhan dari semua yang ada, dimana alam raya dan yang ada di dalamnya saling berkaitan satu sama lain. Kaitan ini tentu saja jika salah satu dari bagian tersebut tidak berfungsi maka akan berdampak pada bagian yang lain dan ini akan berdampak negatif pada seluruhnya. Manusia merupakan bagian darinya maka dari itu jika manusia bergerak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Allah maka akan berdampak pada sekitarnya seperti krisis dalam kehidupan bermasyarakat, tidak berjalannya interaksi sosial dan bahkan, karena manusia bagian dari alam raya, akan terjadi bencana dan itu karena tidak berfungsi sebagaimana mestinya salah satu dari bagian tersebut. Maka dari itu bencana yang diberikan tersebut merupakan tanda-tanda yang diberikan oleh Allah agar manusia berfungsi sebagaimana mestinya atau dengan kata lain kembali kejalan yang lurus.¹⁰²

Kata *barakat* dalam ayat ini merupakan bentuk jamak dari kata *barakah* yang maknanya aneka kebajikan rohani dan jasmani. Kata *barakah* sendiri mempunyai makna sesuatu yang mantab atau juga berarti kebajikan

⁹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 4, hlm. 217.

¹⁰⁰ Lihat, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 4, hlm. 217-219.

¹⁰¹ Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, (Dar al-Syuruq, 2003) hlm. 1338.

¹⁰² Lihat, Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, (Libanon: Beirut, 1997) Jilid. 8, hlm. 205-206.

yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambungan. Ketika menafsirkan ayat 92 dalam surah al-An'am Quraish Shihab menjelaskan bahwa adanya keberkahan berarti ada pula kebajikan yang menyertainya. Dan keberkahan ini pun berbeda-beda tergantung fungsi yang diberkahi tersebut. Sebagai contoh makanan yang berberkah adalah makanan yang sedikit tetapi cukup untuk banyak orang yang biasanya jika dimakan oleh banyak orang tidak akan mencukupi. Kita bisa lihat perbedaannya tersebut, makanan yang berberkah, misalnya dalam fungsinya mengenyangkan, mendorong aktifitas positif, menampik penyakit, melahirkan kesehatan dan sebagainya. Hal ini tidak hadir secara otomatis melainkan karena adanya karunia Allah SWT. Namun perlu dicatat bahwa ini bukan berarti membatalkan hukum-hukum sebab akibat yang telah ditetapkan Allah namun yang dimaksud di sini adalah terdapat anugrah yang diberikan oleh Allah berupa kemampuan untuk memanfaatkan hukum-hukum tersebut secara efisien dan maksimal sehingga keberkahan tersebut dapat hadir.¹⁰³

2. Memahami Perbedaan

Untuk mencapai sebuah tatanan masyarakat yang ideal perlu terlebih dahulu mengetahui prinsip dasar hubungan antar manusia, bagaimana setiap individu bahkan pada tingkatan masyarakat harus saling mengenal. Sebagaimana al-Qur'an mengisyratkannya dalam surah al-Hujurat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S al-Hujurat : 13)

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa kata *ta'aruf* di sini terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal. Dalam ayat ini pola katanya yang digunakan mengandung makna timbal balik yang berarti saling mengenal. konsep saling mengenal ini bertujuan sebagai pembuka jalan untuk saling membantu dan saling melengkapi satu sama lain. Dibutuhkannya suatu perkenalan agar saling mengambil pengalaman dan pelajaran terhadap yang lainnya. Pengenalan yang semakin kuat terhadap satu

¹⁰³. M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 4, hlm. 220.

pihak dengan pihak yang lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat.¹⁰⁴

Berdasarkan *Asbab al-Nuzul*, ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang sehari-hari bekerja sebagai pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putrinya dengan Abu Hind, namun mereka enggan untuk menikahkannya karena menurut mereka tidak wajar menikahkan putri mereka dengan Abu Hind yang merupakan mantan budak mereka. Karena sikap keliru mereka inilah al-Qur'an mengancam sikap mereka dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah SWT ialah ketakwaannya bukan karena keturunan ataupun garis kebangsawanan.¹⁰⁵

Allah SWT kita bisa lihat dalam ayat ini memandang laki-laki maupun perempuan sama dalam hal kemanusiaan. Bersuku-suku maupun berbangsa-bangsa, antar satu dan lainnya sama derajatnya di sisi Allah. Hal ini juga diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana pesan beliau ketika haji wada', yang dirujuk oleh Quraish Shihab, yang berisi "wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tidak ada kelebihan orang Arab atas non arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang berkulit hitam atas orang yang berkulit putih tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."¹⁰⁶

Melihat dari penjelasan ayat dan pesan Nabi SAW di atas, yang membedakan antara satu dan yang lainnya di sisi Allah SWT ialah ketakwaan. Menjadi yang terbaik merupakan kecenderungan manusia yang bahkan bersaing dan berlomba untuk mendapatkan hal tersebut. Namun keliru jika menganggap bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial kerena kekuasaan maupun garis keturunan adalah hal yang mulia. Karena sebenarnya hal-hal tersebut sifatnya hanya sementara dan bahkan tidak jarang mengantarkan manusia kepada kebinasaan. Maka dari itu manusia perlu mengetahui bahwa ketentuan Allah menyangkut esensi kemuliaan, seperti yang disebutkan pada ayat di atas adalah yang paling tepat. Bukan ketentuan yang diperebutkan manusia kerena yang paling mengetahui hanya Allah SWT.¹⁰⁷

Dari penjelasan di atas kita bisa pahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial perlu memahami prinsip dasar dalam hubungan antar manusia, dimana saling mengenal satu sama lain adalah hal yang

¹⁰⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 618.

¹⁰⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 616.

¹⁰⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 617.

¹⁰⁷ Lihat, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 618-620.

fundamental dalam kehidupan sosial, baik hal tersebut mengatarkan untuk saling membantu satu sama lain, saling melengkapi, ataupun yang lebih mendasar dari hal-hal tersebut ialah agar manusia mengetahui bahwa Allah menciptakan makhluknya berbeda-beda. Maka dari itu manusia perlu memahami fenomena sosial yang menyangkut perbedaan tersebut. Seperti yang dijelaskan Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat 28 dari surah Fathir bahwa Perbedaan-perbedaan ini bukan cuma dialami oleh manusia saja, pun juga oleh hewan-hewan, maupun tumbuhan. seperti itulah perbedaan-perbedaan yang tampak dalam kenyataan yang dialami makhluk.¹⁰⁸

Perbedaan-perbedaan ini, menurut Quraish Shihab, merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Hal ini juga menyangkut keanekaragaman dalam bidang ilmiah, dan bahkan keanekaragaman mengenai tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk-bentuk pengamalannya.

Dalam Tafsir al-Munir memandang ayat di surah al-Hujurat ini bahwa ayat ini ditujukan kepada manusia secara umum bahwa Allah menciptakan manusia dari asal-usul satu, jiwa yang satu maka tidak ada tempat bagi manusia membangga-banggakan nasab karena semua adalah sama dan tidak sepatasnya kalian menghina dan mencela. Allah menciptakan manusia untuk saling mengenal, bukan saling acuh dan berselisih.¹⁰⁹

Maka dari itu, saling mengenal antara satu dengan yang lainnya adalah salah satu jalan untuk saling memahami antara individu maupun masyarakat guna terhindar dari perselisihan yang terjadi karena sebab kesalahpahaman atau yang lebih kompleks dari itu ialah sebab ras, suku warna kulit ataupun menyangkut akidah.

Banyak hal yang mendasari timbulnya perselisihan dalam masyarakat yang sebenarnya bisa mereka atasi, seperti yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 213 menyangkut perselisihan yang dialami masyarakat,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ
يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

¹⁰⁸. M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 11, hlm. 62.

¹⁰⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1418 H) hlm. 590.

“Manusia itu adalah umat yang satu, maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu, melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (Q.S al-Baqarah : 213)

Ayat ini menjelaskan bahwa bagaimana keadaan masa kini membuat manusia lengah akan makna hiasan dunia dan hal itu membuat mereka memperebutkan sehingga terjadi perselisihan antara mereka. Hal ini sebenarnya terjadi karena sifat egosime mereka. Mereka tidak mengetahui bagaimana mengatur hubungan antara mereka, mereka juga tidak sepenuhnya mengetahui bagaimana cara memperoleh kemaslahatan mereka, dan juga bagaimana menyelesaikan perselisihan mereka.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa, sebenarnya, seperti yang diisyaratkan ayat ini, manusia sejak dahulu hingga kini adalah satu umat. Sebagai makhluk sosial Allah SWT menciptakan mereka saling berkaitan dan saling membutuhkan. Manusia dari dulu hingga sekarang baru dapat hidup jika mereka saling membantu dan saling bekerjasama sebagai satu umat atau kelompok yang memiliki keterikatan dan persamaan. Walaupun mereka memiliki kecenderungan dan profesi yang berbeda-beda namun, dari perbedaan itulah mereka bisa saling melengkapi, yang satu dapat menyiapkan satu kebutuhan untuk dirinya dan orang lain, dan sebaliknya yang satu juga dapat menyiapkan kebutuhan yang lainnya untuk dirinya dan orang lain.¹¹⁰

Karena Allah telah menjawab apa yang mereka perselisihkan dengan mengutus Nabi sebagai yang menjelaskan kepada mereka ketentuan-ketentuan Allah dan menyampaikan petunjuk-Nya dan juga sebagai pemberi kabar gembira bagi yang mengikuti petunjuk tersebut dan juga pemberi peringatan bagi yang tidak mau mengikuti.¹¹¹

Kitab yang diturunkan kepada mereka melalui Nabi seharusnya menjadi pedoman bagi mereka. Sebagaimana semua Nabi adalah pembawa

¹¹⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 1, hlm. 550.

¹¹¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 1, hlm. 550.

ajaran Tauhid, kepercayaan adanya hari kiamat, malaikat, Rasul sebagaimana diutusnya mengajarkan shalat, puasa, zakat, haji, dan menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dan hal diutusnya Nabi juga melalui kitab tersebut memberi keputusan kepada mereka tentang perkara yang mereka perselisihkan.

Maka dari itu penolakan dan perselisihan yang mereka lakukan bukan karena kitabnya yang tidak jelas akan tetapi apa yang mereka tolak dan perselisihkan itu disebabkan karena kedengkian mereka sendiri karena mereka berselisih setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata terhadap hal tersebut. Kedengkian itulah yang menyebabkan perselisihan tersebut. Kedengkian lahir karena keinginan yang ingin diperoleh dari sesuatu yang kita tidak berhak untuk diambil. Maka dari itu jika itu diambil akan terjadi perselisihan karena apa yang diperebutkan adalah hal yang terbatas seperti gemerlap dunia. Maka dari itu jika hal tersebut terjadi akan timbul persaingan yang tidak sehat dan kedengkian pun akan dihasilkan antara mereka.¹¹²

Dalam buku Sunnah Syiah, Quraish Shihab menjelaskan mengenai perbedaan antara *perbedaan* dan *perselisihan*. Yang pertama yang harus ditoleransi adalah perbedaan tersebut bisa menjadi kekayaan intelektual serta jalan keluar yang harus dihadapi. Keragaman dan perbedaan bisa jadi rahmat selama syarat-syarat dan dialog terpenuhi. Maka dari perbedaan tidak otomatis menjadi buruk dan bencana, begitupun juga tidak selalu baik dan bermanfaat. Perbedaan akan menjadi bencana jika dijadikan sebagai perselisihan dan masing-masing menganggap bahwa dirinya yang paling benar dan yang lain salah.¹¹³

3. Mengedepankan Persaudaraan

Setelah memahami perbedaan-perbedaan yang hakikatnya adalah keniscayaan dari Allah kemudian untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang ideal perlu menanamkan rasa persaudaraan di dalam tubuh sebuah masyarakat. ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang persaudaraan ini baik itu antar sesama muslim maupun sesama makhluk Allah,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

¹¹² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 1, hlm. 551.

¹¹³ M Quraish Shihab, *Sunnah Syia : Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, (Tangerang : Lentera Hati, 2014) hlm. 29.

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*” (Q.S al-Hujurat : 10)

Pada ayat ini ditekankan bagaimana antara sesama muslim adalah bersaudara. Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin yang keimanannya sudah mantap dan terhimpun oleh keimanan walau tidak seketurunan adalah bagaikan saudara seketurunan karena mereka memiliki keterikatan dalam keimanan dan keterikatan bagaikan seketurunan. Maka dari itu bagi orang-orang yang beriman yang tidak terlibat dalam sebuah pertikaian antar kelompok untuk mendamaikan yang bertikai dan bertakwalah agar kalian mendapat rahmat antara lain berupa persatuan dan kesatuan.

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa kata *innama'* biasa digunakan sebagai sesuatu hal yang adanya memang seperti itu dan semua pihak telah mengetahui hal itu dengan baik. Disini kata *innama'* digunakan untuk membatasi sesuatu. Dalam konteks ayat ini orang beriman dibatasi oleh hakikat hubungan mereka dengan persaudaraan. Hubungan mereka tersebut seakan-akan tidak ada jalinan kecuali persaudaraan itu. Persaudaraan antar sesama mukmin, konteks penjelasannya, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui dengan pasti bahwa kaum beriman bersaudara maka dari itu semestinya tidak terjadi hal-hal yang asalnya dari pihak manapun untuk mengganggu persaudaraan tersebut.¹¹⁴

Kata *ikhwah* sendiri adalah bentuk jamak dari kata *akh* yang populer diterjemahkan dengan saudara atau sahabat. Pada mulanya kata ini berarti yang sama. Persamaan garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, begitu pun persamaan sifat atau bentuk apapun. Sedangkan Kata *akh* yang bentuknya tunggal tersebut biasa juga dijamak dengan kata *ikhwan*. Kata *ikhwan* ini biasanya menunjukkan persaudaraan yang tidak sekandung. Sedangkan kata *ikhwah* sendiri digunakan untuk menunjukkan persaudaraan seketurunan. Namun pada ayat ini mengisyaratkan bahwa persaudaraan sesama muslim memiliki dasar yang berganda, pertama persamaan iman dan kedua adalah persamaan seketurunan. Maka dari itu tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan tersebut apalagi jika masih terikat oleh persaudaraan sebangsa, senasib, secita-cita, sebahas dan sepenanggungan.¹¹⁵

Dalam tafsir Fi Dzilal al-Qur'an dijelaskan bahwa implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan

¹¹⁴. M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 559.

¹¹⁵. Lihat, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 559-660.

persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. dan hendaklah perselisihan atau perang merupakan anomali yang mesti dikembalikan kepada landasan tersebut begitu sesuatu terjadi.¹¹⁶

Menurut Thabathaba'i yang dikutip juga oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa persaudaraan memiliki beragam bentuk dan dampak tertentu. seperti persaudaraan umum yang tidak memiliki dampak dalam agama misalnya dari ayah dan ibu yang sama lahir dua orang anak. Dan terdapat pula dampak terhadap agama seperti dalam hal pernikahan dan warisan, ini juga termasuk saudara sesusuan walaupun dalam warisan tidak. Namun dari hal tersebut semua bisa dikatakan sebagai saudara walaupun persaudaraan antar sesama manusia memiliki perbedaan.¹¹⁷

Maka dari itu dapat kita pahami penjelasan di atas bahwa kesatuan dan persatuan serta keharmonisan antar sesama masyarakat kecil maupun besar akan menghasilkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya perpecahan dan keretakan hubungan antar sesama akan mengundang lahirnya bencana buat mereka dan puncaknya akan terjadi perang saudara dan pertumpahan darah diantara mereka.¹¹⁸

Dalam al-Qur'an tidak cuma menjelaskan tentang persaudaraan antar sesama muslim, juga menjelaskan persaudaraan antar suku,

وَالِىٰ عَادِٓ أَخَاهُمْ هُوْدًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُۥ اَفَلَا تَتَّقُوْنَ

Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Ad saudara mereka (Hud). Ia berkata "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kalian selain dari-Nya. Maka mengapa kalian tidak bertakwa kepada-Nya?" (Q.S al-A'raf : 65)

Setelah Nûh as. wafat, Allah mengutus Rasul kepada umat sesudahnya antara lain kepada kaum 'Âd. Ayat ini menjelaskan hal tersebut dengan menyatakan dan Kami juga mengutus kepada 'Âd saudara seketurunan atau sekemanusiaan mereka, yaitu Nabi Hûd. Ia berkata sebagaimana ucapan Nabi Nûh as. kepada umatnya: Wahai kaumku sembahlah Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa, sekali-kali tidak ada bagi kamu satu Tuhan pun selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa, yakni berusaha menghindar dari siksa-Nya karena, jika kamu menyembah selain-Nya atau mempersekutukan-Nya, kamu akan disiksa-Nya

¹¹⁶ Sayyid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, hlm. 3343.

¹¹⁷ Lihat, Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, Jilid. 18, hlm. 320-321.

¹¹⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 660.

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa dulunya pada masa Nabi Nuh as suku-suku belum bercabang. Umatnya pada saat itu adalah penghuni bumi yang hanya hidup pada lokasi yang terbatas. Makanya di sana tidak perlu disebut dengan saudara cukup kaumnya saja yang merupakan seluruh penduduk itu. Bahasa yang digunakannya pun masih seragam. Maka dari itu sistem suku baru dikenal setelah masa Nabi Nuh as yaitu seperti masa Nabi Hud as dan Shaleh as. Pada masa kedua Nabi tersebut suku-suku telah beraneka ragam makanya masing-masing Nabi tersebut diutus untuk saudara seketurunan atau sesuku.¹¹⁹

Menurut al-Sya'rawi, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, Nabi Hud as dalam ayat ini mengajak kepada kaumnya untuk bertakwa kepada Allah. Ini berbeda dengan penyampaian dari Nabi Nuh as kepada kaumnya yang isinya, *sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar*. Perbedaan penyampaian ini dipahami karena Nabi Nuh telah mengetahui azab apa yang akan ditimpa oleh kaumnya. Sedangkan Nabi Hud as tidak mengetahui siksa yang akan ditimpa kaumnya, beliau hanya mengetahui dari pengalaman yang terjadi pada kaum Nabi Nuh as bahwa yang membangkang akan diberi ganjaran berupa siksaan maka dari Nabi Hud as hanya mengatakan seperti itu.¹²⁰

Dalam Tafsir al-Manar dijelaskan terkait ayat ini bahwa Allah mengutus kepada kaum 'Ad Rasul yang merupakan saudara mereka yang seras, sebangsa, setanah air. Maka dari itu hikmah diutusnya Nabi Hud yang merupakan saudara kaum 'Ad adalah mereka akan mudah memahami apa yang dibawa oleh Nabi Hud as.¹²¹

Menurut tafsir al-Mishbah kata *akhahum* terambil dari kata *akh* yang dipahami serupa atau sama. Seperti kesamaan ayah dan ibu dinamai dengan saudara. Namun persamaan atau keserupaan tersebut bukan hanya sebatas ibu dan bapak saja, bisa juga kesamaan ibu saja, atau agama, wilayah hunian, sekemanusiaan, dan sifat-sifat. Namun yang perlu dipahami bahwa apa pun itu al-Qur'an menamai kaum Nabi Hud as yang tidak seagama, bahkan yang memusuhinya adalah saudara. Hal ini adalah salah satu bukti bahwa al-Qur'an memperkenalkan persaudaraan sekaum, sesuku dan sebangsa.¹²²

Bukan hanya itu saja, yaitu persaudaraan seiman dan persaudaraan sesuku atau sebangsa, Nabi Muhammad SAW pernah menamakan jin sebagai saudara-saudara dari manusia. Makanya Rasulullah melarang untuk

¹¹⁹ Lihat, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 4, hlm. 163-164.

¹²⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 4, hlm. 165.

¹²¹ Muhammad Abduh, *Al-Manar*, (Kairo : Dar al-Manar, t.tt) hlm. 497.

¹²² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 4, hlm. 166.

menjadikan tulang sebagai alat beristinja' karena tulang adalah makanan saudara-saudara manusia dari jenis jin.¹²³

4. Menyelesaikan Urusan Dengan Musyawarah

Dalam tubuh sebuah masyarakat, untuk memustuskan suatu perkara perlu mengedepankan musyawarah terlebih dahulu, yakni agar tidak ada yang bersikap otoriter dengan memaksakan pendapatnya sendiri.¹²⁴ seperti yang diisyaratkan dalam al-Qur'an,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan mereka dan mereka melaksanakan shalat dan urusan mereka adalah musyawarah antara mereka; dan dari sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka nafkahkan.” (Q.S al-Syura' : 38)

Ayat ini menjelaskan bahwa kenikmatan yang abadi yang disiapkan bagi siapa saja yang memenuhi seruan Tuhannya dan melaksanakan shalat secara konsisten dan sempurna yaitu sesuai dengan rukun dan syarat dan juga khusyuk kepada Allah, dan melakukan musyawarah yang berkaitan dengan urusan kemasyarakatan secara umum agar tidak ada yang ingin menang sendiri dalam menentukan perkara. dan sebagian rezki yang dianugerahkan kepada mereka, baik itu berupa harta maupun selainnya, untuk senantiasa menafkahkan secara tulus serta berkesinambungan baik itu nafkah wajib maupun sunnah.

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan makna *syura'* ini yaitu terambil dari kata *syaur*. Kata *syura'* ini dipahami dengan mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan memperhadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Kata ini terambil dari kalimat *syirtu al-'asal* yang maknanya saya mengeluarkan madu dari wadahnya. Hal ini berarti bahwa mempersamakan madu dengan pendapat terbaik. Maka dari itu melakukan musyawarah adalah wadah untuk mengupayakan meraih madu tersebut dengan melihat pendapat yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikan pendapat tersebut.¹²⁵

Melihat dari segi urusan yang dimusyawarahkan, seperti yang diisyaratkan pada ayat ini dengan kata *amruhum* yaitu urusan mereka, ini

¹²³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 559.

¹²⁴ Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014) hlm. 634-638.

¹²⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 178.

menunjukkan bahwa apa yang dimusyawarahkan tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan urusan dan berada dalam wewenang mereka. Maka dari itu hal-hal yang menyangkut masalah ibadah mahdhah yang sepenuhnya adalah urusan Allah bukan termasuk hal-hal yang dapat dimusyawarahkan. Dan orang-orang yang tidak berwenang dalam masalah yang ingin dimusyawarahkan tidak perlu terlibat dalam hal itu kecuali mereka diajak oleh yang berwenang yang mungkin masalah yang akan dibahas adalah sesuatu yang dianggap rahasia oleh mereka.¹²⁶

Al-Qur'an menganjurkan untuk melakukan *syura'* ketika ingin menyelesaikan urusan-urusan kemasyarakatan. Namun al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana bentuk *syura'* yang dianjurkannya. Hal ini dipahami bahwa al-Qur'an memberikan kesempatan kepada setiap masyarakat untuk menyusun bentuk *syura'* yang diinginkan sesuai dengan ciri dan perkembangan masyarakatnya masing-masing. Dan perlu dipahami pula bahwa ayat ini turun pada periode Mekah dan belum terbentuk Negara Islam pada saat itu. Ini menunjukkan bahwa anjuran bermusyawarah dalam al-Qur'an adalah berlaku disetiap waktu dan tempat.¹²⁷

Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan terkait ayat ini bahwa hasil iman seseorang bukan semata-mata untuk dirinya sendiri. bukan semata-mata hubungan dirinya dengan Tuhan, iman pun membawa hubungan pribadi dengan urusan bersama yang langsung dipangkali dengan sembahyang. Sembahyang berjamaah merupakan pondasi masyarakat apakah itu masyarakat bertetangga, berdesa, bermarga, berkampung, berkota, maupun berbangsa. Dan dengan sendirinya tumbuh urusan bersama dan dipikul bersama. dan terkait bentuk musyawarahnya itu terserah perkembangan fikiran, ruang dan waktu.¹²⁸

Selain di ayat ini juga di ayat lain terdapat penjelasan tentang musyawarah, seperti firman Allah ta'ala,

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan

¹²⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 178.

¹²⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 179.

¹²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 1992) , hlm. 37.

bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (itu). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S Ali Imran : 159)

Ayat ini menjelaskan mengenai tuntunan yang diarahkan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa disebabkan rahmat yang amat besar dari Allah, seperti yang dipahami dari kata rahmat yang bentuknya nakirah, bukan oleh satu sebab yang lain seperti yang diisyaratkan dari huruf ma yang digunakan di sini sesuai konteks penetapan rahmat Allah, Nabi Muhammad berlaku lemah lembut kepada mereka. Sekiranya Nabi Muhammad berlaku keras, kasar kata, berhati keras dan juga tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentu mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingnya karena sebab antipati terhadapnya. Karena perangnya tidak seperti itu maka Allah memerintahkan kepada Nabi untuk memaafkan kesalahan-kesalahan mereka yang mereka lakukan, dan juga memerintahkan untuk memohon ampunan kepada Allah bagi mereka atas dosa-dosa yang mereka lakukan. Dan bermusyawarahlah dalam urusan tersebut yaitu urusan peperangan dan urusan dunia bukan urusan syariat atau agama. Dan setelah Nabi telah melakukan hal-hal tersebut dan telah membulatkan tekad melaksanakan hasil musyawarah tersebut, diperintahkan untuk dilaksanakan diiringi dengan ketakwaan kepada Allah. Karena Allah menyukai orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dan dengan itu, Allah akan membantu dan membimbing mereka ke arah yang mereka harapkan.

Dalam ayat ini, salah satu yang ditekankan, seperti yang dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah, adalah perintah untuk melakukan musyawarah. Hal ini berkenaan dengan perang Uhud yang didahului dengan musyawarah dan disetujui oleh mayoritas. Namun, seperti yang diketahui, menuai kegagalan. Mungkin karena hasil ini ada yang beranggapan bahwa musyawarah tidak perlu dilakukan. Namun yang dipahami dalam ayat ini bahwa terdapat pesan untuk melakukan musyawarah. Walaupun jika terjadi kesalahan ketika dilaksanakannya hasil musyawarah, kesalahan tersebut tidak akan sebesar jika tidak dilakukannya musyawarah. Karena kebenaran yang diraih sendirian tidak akan sebaik dengan kebenaran yang dihasilkan bersama.¹²⁹

Kata *musyawarah* sendiri berasal dari akar kata *syawara* yang bermakna mengeluarkan madu dari sarang lebah. Kemudian makna ini berkembang menjadi sesuatu yang dikeluarkan atau diambil dari sesuatu yang lain termasuk juga pendapat. Sejalan dengan makna di atas kata musyawarah ini hanya mencakup dalam kegunaannya hal-hal yang baik.

¹²⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 312.

Perumpaan lebah ini dengan musyawarah, sebagaimana makhluk tersebut dikenal sangat disiplin, bekerja sama dengan sangat mengagumkan, memakan sari, dan juga menghasilkan madu. Madu itulah yang diupayakan untuk dicapai dalam musyawarah, sebagaimana yang kita ketahui bahwa madu bukan saja rasanya manis, ia juga adalah obat bagi banyak penyakit dan juga menjadi sumber kesehatan dan kekuatan.¹³⁰

Kita bisa lihat pada ayat ini, diluar konteks turunnya ayat yang berkenaan dengan perang uhud, ada beberapa sifat yang disebutkan sebelum diperintahkannya Nabi Muhammad SAW untuk melakukan musyawarah. Esensinya adalah agar tiga sifat tersebut menghiasi diri Nabi SAW dan juga orang yang melaksanakan musyawarah dan juga disebutkan pula sikap yang harus diambil setelah dihasilkannya sesuatu dalam musyawarah tersebut dan membulatkan tekad.

Sifat-sifat tersebut antara lain,¹³¹ yang pertama ialah berlaku lemah lembut, tidak kasar dan tidak berhati keras. Maksudnya ialah orang yang melakukan musyawarah harus sopan dalam mengutarakan pendapat dan tidak bersikap keras kepala. karena jika seperti, orang-orang yang ikut dalam musyawarah tersebut akan meninggalkan tempat musyawarahnya.

Yang kedua yaitu memberi maaf dan membuka lembaran baru. Maksudnya adalah ketika melakukan musyawarah bisa jadi terjadi perbedaan pendapat atau terlontar perkataan yang menyinggung pihak lain. Maka dari itu perlu menyiapkan mental untuk selalu bersedia meminta maaf agar supaya perbedaan pendapat tersebut tidak memperkeruh suasana dan mengubah musyawarah menjadi pertengkaran. Dan yang perlu dipahami pula bahwa kecerahan pikiran dan ketajaman analisis masih belum cukup dalam melakukan musyawarah.

Kemudian yang ke tiga ialah permohonan magfirah dan ampunan Ilahi. Maksudnya adalah dalam musyawarah hubungan harmonis dengan Tuhan harus dijaga untuk mencapai keputusan atau hasil yang terbaik dalam musyawarah sebagaimana yang diisyaratkan dalam ayat ini dengan kalimat wa istagfir lahum.

Telah disebutkan di atas bahwa al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana bentuk musyawarah yang dianjurkannya. Ini dikarenakan persoalan-persoalan yang dapat mengalami perubahan dan perkembangan, al-Qur'an menghidangkannya dalam bentuk prinsip-prinsip umum agar hal itu dapat menampung perkembangan dan perubahan sosial budaya manusia.

¹³⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 312.

¹³¹ Lihat, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 313-314.

Sedangkan untuk sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh nalar seperti yang bersifat metafisik, surga dan neraka, dan juga soal mahram yaitu mereka yang terlarang untuk dinikahi, al-Qur'an telah menjelaskannya secara terperinci.¹³²

Dari ke dua ayat di atas dapat kita pahami bahwa dalam musyawarah, urusan-urusan yang dimusyawarahkan adalah hal-hal yang menyangkut dunia dan kemasyarakatan bukan hal-hal yang menyangkut urusan Tuhan seperti ibadah mahdhah. Adapun sifat-sifat yang harus ditanamkan dalam diri orang-orang yang bermusyawarah adalah sikap sopan santun dan tidak berhati kasar, dan melupakan yang telah terjadi serta selalu bersedia memohon maaf. Dan yang terakhir adalah menjaga keharmonisan dengan Tuhan karena hasil yang baik akan hadir dari orang-orang yang jiwanya suci.

5. Mengasihi Antar Sesama

Untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang ideal perlu adanya rasa persatuan di antara masyarakatnya. maka dari itu penanaman rasa kasih sayang di antara mereka sangat penting guna mempererat jalinan hubungan antar mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (pelihara pula) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu.” (Q.S al-Nisa' : 1)

Ayat ini menjelaskan bagaimana seruan kepada seluruh manusia, yang beriman maupun yang tidak beriman, agar bertakwa kepada Tuhan yang menciptakan manusia dari diri yang satu, yaitu Adam atau jenis yang sama. Tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara satu manusia dengan yang lainnya. Dan menciptakan darinya yaitu dari Adam pasangannya yaitu Hawa dan dari keduanya yang berpasangan itu Allah memperkembangbiakkan laki-laki maupun perempuan yang banyak. Dan Allah memerintahkan untuk bertakwa kepada-Nya karena dengan nama-Nya manusia saling meminta. Dan diperintahkan pula untuk menjaga atau memelihara hubungan

¹³² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 317.

silaturahmi agar tidak putus di antara manusia. Karena apa pun yang terjadi Allah SWT Maha Mengawasi.

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa, penggunaan kata *rabbukum* di atas dan tidak menggunakan kata Allah ketika memerintahkan untuk bertakwa, ini mengisyaratkan bahwa yang memerintahkan ini adalah *rabb* yaitu yang memelihara dan yang membimbing serta yang menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi semua makhluk. Dan pemilihan kata ini pula, di sisi lain, membuktikan bahwa adanya hubungan antara manusia dan Tuhannya yang tidak boleh putus. Hal tersebut juga menuntut agar setiap insan memelihara hubungan antar manusia dan sesamanya.¹³³

Min nafsini wahidah dalam ayat ini dipahami oleh mayoritas ulama sebagai Adam as. Dan ada pula yang memahaminya dengan jenis manusia laki-laki dan wanita. Persamaan ayat ini dengan ayat 13 surah al-Hujurat yang telah kita bahas sebelumnya yaitu berbicara mengenai persamaan hakikat kemanusiaan orang per orang. Namun perbedaannya yaitu dalam surah al-Hujurat tersebut membicarakan mengenai asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu yaitu dari sperma ayah dan ovum ibu. Sedangkan dalam ayat ini berbicara dalam konteks perkembangbiakan manusia dari seorang ayah yaitu Adam dan seorang ibu yaitu Hawa. Dan ini dipahami dalam arti bahwa ayah seluruh manusia adalah Adam dan pasangannya Hawa lahirlah manusia yang banyak.¹³⁴

Terkaitan penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam sendiri, terdapat beberapa pandangan yang memahami hal ini. Ada yang berpandangan dengan memahami penciptaan tersebut sebagai sesuatu yang menunjukkan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. Dan perempuan tercipta dari tulang rusuk sebelah kiri Adam yang bengkok dan perempuan bersifat bengkok. Pernyataan ini dipertegas dengan hadist Nabi “Saling berwasiatlah untuk berbuat baik kepada wanita karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok kalau engkau membiarkannya, ia tetap bengkok, dan bila engkau berupaya meluruskannya, ia akan patah” (HR. atTirmidzi melalui Abû Hurairah).¹³⁵

Dari hadits ini terdapat pula pemahaman yang berbeda. Ada yang memahaminya secara harfiah. Dan ada pula yang memahaminya dalam arti metafora. Pemahaman secara metafora ini berpandangan bahwa hadits tersebut mengingatkan kepada para pria bahwa terdapat perbedaan sifat dan

¹³³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 398.

¹³⁴ Lihat, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 2, hlm. 398, lihat juga M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 616.

¹³⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 399.

kodrat perempuan dengan pria maka dari itu, dalam kaitan menghadapi perempuan, perlu adanya kebijaksanaan dari laki-laki karena jika hal tersebut tidak disadari oleh laki-laki akan mengantarkannya bersikap tidak wajar. Dan kodrat tersebut tidak ada yang mampu mengubahnya. Dan jika pun ada yang berusaha mengubahnya akan sangat fatal seperti perumpamaan mengubah tulang rusuk yang bengkok.¹³⁶

Allah berfirman dalam ayat ini bahwa *bertakwalah kepada Allah dan dengan nama-Nya kamu saling meminta*. Ini berbeda dengan perintah di awal ayat tadi yang menggunakan kata *rabb*. Ayat ini menggunakan kata Allah hal ini terkait dengan syariat. Hal ini mengharapkan lahirnya rasa takut kepada Allah, dan memerintahkan manusia untuk selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya karena Allah SWT adalah dambaan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhannya.¹³⁷

Terkait Firman-Nya untuk memelihara silaturahmi, al-Qurthubi menjelaskan bahwa telah menjadi kesepakatan seluruh umat bahwa silaturahmi adalah hal yang wajib ditunaikan dan memutuskannya adalah haram hukumnya. Keutamaan silaturahmi ini bahkan kepada orang kafir. Terkait hal tersebut, bahwa Nabi pernah bersabda kepada seseorang yang bertanya, “apakah saya harus menyambung silaturahmi dengan ibu saya?, beliau menjawab, ya’ sambunglah silaturahmi dengan ibumu”. Dari hadits tersebut kita bisa lihat bahwa Rasulullah tetap memerintahkan untuk menjaga silaturahmi kepada ibunya walaupun ibunya berbeda akidah dengannya.¹³⁸

Kemudian sifat Allah pada ujung ayat ini yaitu *raqiiban*, kata ini terdiri dari huruf *ra’*, *qaf*, dan *ba’* yang memiliki makna dasar tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu. Pengawas adalah *raqib* karena dia tampil memerhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi tersebut. Al-Qurthubi memaknai kata *Raqib* ini sebagai sifat dari Allah, sebagaimana yang dikutip dalam Tafsir al-Mishbah, mempunyai tiga makna yaitu Dia yang mengawasi, yang menyaksikan atau mengamati dari saat ke saat makhluk-Nya. Kata ini juga dimaknai oleh Imam al-Ghazali dengan yang memelihara sesuatu dan tidak lengah terhadapnya dan mengawasi secara berkesinambungan dan siapa pun yang diawasinya akan patuh bila dilarang melakukan sesuatu.¹³⁹

6. Menghindari Sikap-Sikap Yang Mengundang Perpecahan

¹³⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 399.

¹³⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 402.

¹³⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Beirut: al-Risalah, 2006) Jilid. 6, hlm. 14.

¹³⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 404.

Menghindari sikap-sikap yang mengundang perpecahan adalah salah satu sikap untuk mencapai persatuan dalam sebuah masyarakat. terdapat beberapa sikap yang dilarang oleh al-Qur'an, seperti firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka; dan jangan pula wanitawanita terhadap wanita-wanita lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggilmemanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S al-Hujurat : 11)

Ayat ini menjelaskan, diawali dengan panggilan mesra Allah, hai orang-orang yang beriman dan kemudian dilanjutkan dengan larangan bagi kaum laki-laki untuk tidak mengolok-olok kaum laki-laki lainnya karena hal itu akan menimbulkan perpecahan walaupun yang diolok-olok adalah kaum lemah karena bisa jadi dia lebih baik darinya. Kemudian larangan pula bagi bagi-wanita-wanita untuk tidak mengolok-olok wanita lainnya karena akan menimbulkan keretakan hubungan antara mereka dan boleh jadi yang diolok-olok tersebut lebih baik dari yang diolok. Selanjutnya larangan untuk tidak mengejek siapa pun dengan sembunyi-sembunyi baik itu dengan ucapan, isyarat atau perbuatan karena hal tersebut akan menimpa yang mengejek. Dan dilarang pula untuk panggil-memanggil dengan gelar yang dinilai buruk walau menurut si pemanggil hal itu benar dan indah. Karena jika yang dipanggil dengan keburukan adalah orang beriman maka itu adalah sikap yang paling buruk. Kemudian ujung ayat ini menjelaskan sebutan orang yang tidak bertaubat tersebut adalah orang yang zalim dan kezalimannya bertambah karena juga menzalimi orang lain.

Terkait *asbab al-nuzul* ayat, terdapat beberapa riwayat, misalnya, terkait dengan ejekan yang diberikan sementara istri Nabi Muhammad terhadap Ummu Salamah yang merupakan madu mereka. Mereka mengejek Ummu Salamah sebagai wanita pendek. Riwayat yang lain, berkenaan dengan ejekan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Syuhaib, dan ‘Ammar yang merupakan orang-orang yang tidak punya. Ada pula yang menyatakan bahwa asbab al-nuzul ayat ini terkait kata-kata yang dilontarkan

oleh Tsabit Ibn Qais sahabat Nabi yang tuli. Pada saat Nabi memberikan wejangan, Tsabit berjalan kedepan mendekati Nabi untuk duduk di dekat rasul supaya terdengar jelas namun dia berjalan dengan melangkahi orang-orang. Ketika itu ada yang menegurnya namun Tsabit tidak senang dengan itu dan memakinya dengan berkata bahwa dia merupakan anak dari wanita yang dulunya pada masa Jahiliah memiliki aib.¹⁴⁰

Dalam Tafsir al-Mishbah, dijelaskan beberapa kata yang menjadi poin-poin sikap-sikap yang dilarang.¹⁴¹ Yang pertama kata *yaskhar* yang dimaknai dengan mengungkap kekurangan orang lain dengan maksud untuk menertawakan orang tersebut baik hal itu diekspresikan dengan ucapan, tingkah laku maupun perbuatan.

Kemudian kata *talmizu* yang berasal dari kata *al-lamz*. Kata ini dipandang berbeda-beda oleh ulama seperti Ibnu ‘Asyur berpendapat bahwa kata ini mengandung arti ejekan secara langsung baik berupa isyarat, bibir, tangan, maupun ungkapan yang merupakan ejekan dan ancaman. Dan ini adalah salah satu kategori penganiayaan dan kekurangajaran.

Redaksi ayat di atas dilarangnya berbuat *al-lamz* terhadap diri sendiri yang maksudnya adalah orang lain, ini diisyaratkan pada kesatuan masyarakat bahwa kehinaan dan derita yang dialami orang lain dirasakan pula oleh dirinya sendiri. ini pula mengisyaratkan bahwa siapa pun yang mengejek orang lain, dampak ejekan tersebut akan menimpa dirinya. Atau bisa juga dipahami larangan yang memang ditujukan kepada pribadi-pribadi bahwa jangan melakukan sesuatu yang orang lain akan mengejek dan menghina diri anda karena hal tersebut.

Ini juga dipandang sama dalam tafsir al-Munir bahwa larangan mendiskreditkan dan mencela sebagian yang lain baik dengan ucapan, tindakan ataupun isyarat. Dan Allah menjadikan mencela orang-orang mukmin sebagai mencela diri sendiri kerana mereka adalah satu keastuan seperti satu jiwa, karena ketika orang mukmin mencela saudaranya maka ia seperti mencela dirinya sendiri.¹⁴²

Selanjutnya poin ke tiga *tanabazu* yang terambil dari kata *al-nabz* yaitu gelar buruk. Bentuk *tanabazu* ini bermakna saling memberi gelar buruk. ini merupakan larangan yang mempunyai makna timbal balik. Biasanya panggilan dengan gelar buruk diungkapkan secara terang-terangan dan ini

¹⁴⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 608.

¹⁴¹ Lihat, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 606-607.

¹⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1418 H) hlm. 583.

akan menimbulkan ketersinggungan dan yang tersinggung akan membalas pula dengan gelar buruk maka terjadilah tanabuz.

Adapula kata *al-ism* dalam ayat ini namun yang dimaksud di sini bukan nama akan tetapi sebutan ada pula yang memaknainya dengan tanda. Terdapat perbedaan pemahaman terhadap kedua makna kata tersebut. Jika dimaknai dengan sebutan maka ayat ini dipahami dengan seburuk-buruk sebutan ialah menyebut seseorang yang telah disifati keimanan dengan sebutan yang bermakna kefasikan. Dan yang memaknainya dengan tanda, ayat ini dipahami, seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman ialah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukan.

Bisa dipahami bahwa ayat ini menjelaskan tentang larangan untuk tidak mengolok-olok, mengejek dan memberi gelar buruk yang sifatnya terlihat dan tidak tersembunyi. Adapula larangan untuk melakukan hal buruk yang sifatnya tersembunyi, seperti dalam ayat selanjutnya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu telah jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Q.S al-Hujurat : 12)

Di ayat selanjutnya ini dijelaskan dengan kembali Al-Qur’an memanggil dengan panggilan mesra, hai orang-orang yang beriman. Di sini al-Qur’an memerintahkan untuk menjauhi prasangka buruk yang tidak mendasar. Karena prasangka yang tidak mendasar itu adalah dosa. Sebuah prasangka yang buruk akan mengundang usaha untuk mencari tahu, makanya ayat ini melarang untuk mencari tahu kesalahan-kesalahan orang lain yang justru ditutupinya. Dan juga melarang untuk menggunjing atau membicarakan aib sebagian yang lain. Di ayat ini memberi perumpaan hal itu seperti memakan daging saudara sendiri dengan firman-Nya “sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati”. Karena, jika itu disodorkan kepada kamu, kamu akan merasa jijik. Maka dari

itu dilarang untuk menggunjing atau membicarakan aib karena itu bagaikan memakan daging saudara yang telah meninggal dunia. Dan dilanjutkan dengan perintah-Nya agar bertakwa kepada-Nya yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarangan oleh-Nya serta bertaubat atas segala kesalahan karena, seperti diujung ayat ini, Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.¹⁴³

Telah dijelaskan di atas bahwa Allah melarang untuk berprasangka buruk yang tidak berdasar karena hal tersebut dapat membuat seseorang terjerumus ke dalam dosa. Dengan menghindari prasangka dan dugaan buruk akan memberikan ketenangan dan ketentraman dan bahkan peningkatan produktifitas dalam masyarakat. hal ini dikarenakan setiap anggota terhadap anggota lainnya dalam masyarakat saling percaya dan energi yang keluar tidak terarah pada sesuatu yang sia-sia. Ini juga merupakan tuntunan yang akan membuat setiap anggota masyarakat membentengi diri dari sesuatu yang baru yang sifatnya prasangka.¹⁴⁴

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan beberapa makna yang berupa larangan yang ditekankan pada ayat ini,¹⁴⁵ antara lain yaitu *tajassus* bahwa kata ini terambil dari kata *jassa* yaitu mencari tahu dengan cara tersembunyi. Akibat yang ditimbulkan oleh *tajassus* ini adalah kerenggangan hubungan maka dari itu pada prinsipnya dilarang. *Tajassus* ini merupakan kelanjutan dari dugaan. Dugaan ada yang dibenarkan ada juga yang tidak sama halnya dengan *tajassus*. Maka dari itu di tafsir al-Mishbah ini dijelaskan bentuk *tajassus* yang dibenarkan. Misalnya dalam hal pemeliharaan Negara ataupun untuk mencegah medharat yang bersifat umum. Sebagai contoh yaitu memata-matai musuh ataupun pelanggar hukum.

Kemudian dijelaskan pula mengenai *yaghtab* yang terambil dari kata *ghibah* yang berasal dari kata *ghaib* yang maknanya tidak hadir. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di tempat tersebut dengan sebutan yang tidak disenangi orang tersebut. Pakar-pakar hukum membenarkan beberapa bentuk *ghibah*, sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah, antara lain, meminta fatwa yaitu bertanya mengenai hukum dengan memberikan contoh seperti menyebut kasus tertentu. kemudian menyebut keburukan seseorang yang orang tersebut tidak segan menyebut dirinya seperti itu, memberitahu keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah kemungkaran, memberitahu keburukan seseorang kepada orang yang sangat membutuhkan informasi sebagai contoh

¹⁴³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* , Jilid. 12, hlm. 609.

¹⁴⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* , Jilid. 12, hlm. 610.

¹⁴⁵ Lihat, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* , Jilid 12, hlm. 610-611.

dalam konteks menerima lamaran. Dan yang terakhir memperkenalkan seseorang yang tidak dikenali kecuali menyebutkan kekurangannya.

Dalam Tafsir al-Munir dijelaskan dengan menggabungkan kedua ayat di atas dengan ayat setelahnya yang juga sudah dijelaskan bahwa ayat setelahnya tersebut mempertegas larangan-larangan di atas dan memberi pengertian bahwa ayat-ayat ini ditunjukkan kepada seluruh manusia secara mutlak yaitu larangan menghina, mencela, dan yang lainnya.¹⁴⁶

Quraish Shihab mengutip komentar Thabathaba'i terkait dengan *ghibah* ini bahwa yang diharapkan dalam terwujudnya sebuah masyarakat adalah keharmonisan hubungan antara anggotanya yang dengan itu akan menghasilkan kedamaian dan keamanan diantara masyarakat. *ghibah* merupakan salah satu sikap yang akan merusak perwujudan tersebut dan menghasilkan kegagalan dan kerusakan hidup bermasyarakat kerusakan tersebut akan berdampak secara bertahap dan akan tersebar dan hasilnya seperti yang dijelaskan di atas hubungan antar masyarakat yang diharapkan tercipta kedamaian berubah menjadi perusakan terhadap kedamaian itu sendiri.¹⁴⁷

Melanjutkan penjelasan terkait *ghibah* ini, Quraish Shihab menyanggah pendapat dari Thabathabai yang mengatakan bahwa konteks larangan bergunjing ini hanya berlaku jika yang digunjing adalah seorang muslim karena persaudaraan yang diperkenalkan di sini adalah persaudaraan seiman. Pendapat Thabathaba'i diperoleh dari kesannya terhadap adanya kata akhih. Pendapat ini tidak disetujui oleh Quraish Shihab dengan mengatakan bahwa kata akhi yang digunakan oleh al-Qur'an tidak selalu berarti saudara seagama.¹⁴⁸ Bahkan al-Qur'an jika bermaksud menghilangkan kesan persaudaraan yang tidak seagama akan menegaskan kata seagama seperti dalam ayat,

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ

“Jika mereka bertaubat, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kamu seagama” (QS. at-Taubah : 11)

Melanjutkan komentar beliau bahwa islam mengundang semua anggota masyarakat untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Maka dari menggunjing akan merusak semua itu dan agama tidak merestui melakukan

¹⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1418 H) hlm. 590.

¹⁴⁷ Lihat, Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, Jilid. 12, hlm. 327-328.

¹⁴⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 613.

satu perbuatan buruk terhadap siapa pun. Bukankah pergunjungan, lanjut Quraish Shihab, merupakan perbuatan yang tidak adil dan agama memerintahkan untuk menegakkan keadilan kepada siapa pun bahkan terhadap orang-orang kafir. Ini merujuk pada ayat,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ
وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالشَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

“Janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS. al-Mâ'idah : 2).

Menengenai persaudaraan ini Rasulullah melukiskan dalam bentuk manafikan hal-hal buruk bukan menetapkan hal-hal baik seperti sabda beliau, “Muslim adalah saudara muslim yang lain. Ia tidak menganiayanya, tidak menyerahkannya kepada musuhnya, tidak saling membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersaing secara tidak sehat dalam jual beli, tidak mengkhianatinya, tidak membohonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan”. Kemudian Sabda beliau yang lain, “Seorang muslim adalah yang menyelamatkan kaum muslimin dari lidah dan tangannya”. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang harus dilakukan pertama kali bukan memberikan manfaat pada orang lain tetapi yang paling penting adalah menghindari terjadinya sesuatu yang negative terhadap orang lain. Hal tersebut di atas menurut Quraish Shihab adalah *al-salam al-salbi* yaitu damai pasif yang meningkat menjadi *al-salam al-ijabi* yaitu damai positif, dan meningkat lagi sehingga menjadi *ihsan*. Damai pasif sendiri merupakan batas antar keharmonisan atau kedekatan dengan perpisahan serta batas antara rahmat dan siksa.¹⁴⁹

7. Melakukan Perubahan Positif

Untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang ideal perlu adanya perubahan yang positif yang dilakukan setiap anggota masyarakat tersebut, kita bisa melihat, mengenai perubahan ini, pada ayat,

¹⁴⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 615.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
 حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
 مِنْ وَالٍ

Ada baginya pengikuti-pengikut yang bergiliran di hadapannya dan di belakangnya; mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S al-Rad : 11)

Pada tafsir al-Mishbah, ayat di atas dijelaskan bersamaan dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang siapa saja yang merahasiakan ucapannya agar tidak ada yang mengetahui kecuali dirinya sendiri, di hadapan Allah sama saja karena Allah mengetahui apa yang gaib dan tampak dan mengetahui segala sesuatu sebelum, saat itu, dan sesudahnya. Dan sama pula bagi Allah siapa yang bersungguh-sungguh bersembunyi di malam hari dan menampakkan dirinya di siang hari tidak ada bedanya bagi Allah.

Kemudian ayat yang ditafsirkan ini, melanjutkan bahwa yang bersembunyi di malam hari dan menampakkan dirinya di siang hari, masing-masing baginya pengikut-pengikut yaitu malaikat-malaikat atau makhluk yang mengikutinya secara bergiliran. Mereka diperintahkan oleh Allah untuk menjaganya. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif ataupun sebaliknya kecuali mereka mengubah sikap mental dan fikiran mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan suatu kaum, Allah tidak akan berkehendak kecuali manusianya sendiri mengubah sikapnya terlebih dahulu. Dan jika Allah menghendaki sesuai ketentuan-Nya yang telah ditetapkan maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada perlindungan bagi mereka yang jatuh atas ketentuan tersebut selain Dia.¹⁵⁰

Ketika menjelaskan tentang ayat ini, Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i terkait *amr* Allah dan kaitannya dengan kata *min bayni yadaihi wa min khalfihi* bahwa perintah dan larangan terarah pada sisi dalam manusia yang memuat perasaan dan kehendaknya sebagaimana manusia menurut Thabathaba'i adalah makhluk ruhani dan jasmani yang terpokok pada persoalannya. Dan hal ini juga termasuk dasar atas sanksi dan ganjaran yang dijatuhkan begitu pula kenyamanan dan kepedihan, serta

¹⁵⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 6, hlm. 228.

kebahagiaan dan kesengsaraan. Maka dari itu amal baik dan amal buruk lahir darinya dan dari amal baik dan amal buruk tersebut ditunjukkan sifat iman dan kufur. Atas dasar itulah firman-Nya *dihadapannya dan juga dibelakangnya* dipahami dalam arti totalitas manusia seluruhnya maksudnya yaitu seluruh arah yang mengelilingi jasmaninya dan juga mencakup semua aspek kehidupan kejiwaan yang dialaminya, begitu pula kebahagiaan dan kesengsaraan, amal-amal baik dan buruk, serta apa yang disiapkan baginya sanksi atau ganjaran.

Perlu dicatat pula, lanjut Thabathaba'i, manusia adalah makhluk yang lemah, mereka tidak memiliki kemampuan untuk menampik mudharat atau mendatangkan manfaat, begitupun kemampuan untuk memelihara apa yang berkaitan dengan dirinya, tidak juga kematian, maupun kehidupan dan kebangkitan. Dan yang dapat memelihara manusia hanya Allah dengan sifatnya Maha Pemelihara dengan memerintahkan malaikat-malaikatnya sebagai pengawas dan pemelihara. Jika bukan karena perintah Allah tersebut untuk memelihara manusia, manusia sudah pasti punah. Ini juga termasuk pemeliharaan amr Allah yaitu terjadinya kehancuran dan kebinasaan karena hal tersebut merupakan urusan Allah. Maka dari itu tidak terjadi kelangsungan jasad kecuali atas kehendak dan perintah Allah sebaliknya pula bahwa tidak terjadi kepunahan dan kebinasaan kecuali atas kehendak Allah. Di sinilah peran Malaikat sebagai pemelihara yang diperintahkan oleh Allah untuk memelihara manusia dari kepunahan dan kebinasaan. Dan dari sinilah menurut Thabathaba'i, kaitan yang erat antara penggalan firman Allah "mereka menjaganya atas perintah Allah" dengan "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka." Mempunyai makna bahwa para petugas tersebut melakukan tugasnya sesuai dengan perintah Allah yaitu memelihara manusia karena ketetapan Allah bahwa "Allah tidak mengubah suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka". Penggalan ayat ini dipahami dengan mengubah kondisi kejiwaan atau sisi dalam mereka yaitu seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuaan Allah. Ketika hal tersebut terjadi Allah akan mengubah nikmat menjadi bencana, hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan.¹⁵¹

Terkait ayat firman-Nya "Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri", al-Qurthubi menjelaskan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum

¹⁵¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 6, hlm. 231, Lihat, Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, Jilid. 11, hlm. 312-315.

sampai perubahan tersebut ada pada diri mereka, atau pembaharu dari salah seorang diantara mereka dengan sebab. Sebagai contoh pada saat perang Uhud Allah mengubah keadaan pasukan yang akhirnya menang setelah pasukan panah memperbaiki kesalahan mereka.¹⁵²

Terkait dengan firman-Nya “sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum”, dalam tafsir al-Mishbah, terdapat dua ayat yang membahas tentang perubahan sosial. Yang pertama,

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا
بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

“Yang demikian itu (siksaan yang terjadi terhadap Fir’aun dan rezimnya) disebabkan karena Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah dianugerahkannya kepada satu kaum, sampai mereka sendiri mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka” (Q.S al-Anfal : 53

Dan ayat kedua yaitu ayat 11 dari surah al-Rad di atas. Kedua ayat di atas sama-sama membahas tentang perubahan. Namun perbedaannya, di surah al-Anfal berbicara tentang perubahan nikmat, sedangkan di surah al-Rad ini berbicara tentang perubahan apa pun baik dari nikmat yang merupakan perubahan positif menuju ke nikmat yang merupakan sesuatu yang negatif. atau pun sebaliknya negatif ke positif. Hal ini diisyaratkan dari penggunaan kata *ma*’ di surah al-Rad tersebut.¹⁵³

Menurut Quraish Shihab, terdapat hal-hal yang perlu dipahami dari kedua ayat di atas.¹⁵⁴ Yang pertama, ayat-ayat di atas berbicara mengenai perubahan sosial bukan perubahan individu. Sebagaimana diisyaratkan dengan menggunakan kata *qaum* atau masyarakat. ini berarti bahwa perubahan sosial bisa terjadi jika dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat bukan satu manusia saja. Mungkin terlebih dahulu dimulai oleh satu orang saja kemudian ia menyebarkan ide-idenya dan diterima dalam masyarakat. Kemudian yang kedua, dari kata *qaum* tersebut juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan bukan cuma berlaku bagi kaum muslimin saja, atau suku, ras dan agama tertentu saja melainkan berlaku secara umum kapan dan di mana pun tempatnya berada. Ketiga yaitu kedua ayat di atas berbicara mengenai dua pelaku perubahan yang pertama adalah Allah sebagai pengubah sisi lahiriah masyarakat bisa berupa mengubah

¹⁵² Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Beirut: al-Risalah, 2006) Jilid. 12, hlm. 32.

¹⁵³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 6, hlm. 232.

¹⁵⁴ Lihat, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 6, hlm. 232-233.

nikmat atau apa pun yang dialami oleh masyarakat. dan pelaku yang kedua ialah manusia yang mengubah sisi dalam mereka. Perubahan yang terjadi tersebut atas dasar campur tangan Allah yang bisa berupa kekayaan dan kemiskinan, persatuan dan perpecahan, kemuliaan dan kehinaan atau yang lainnya yang terkait dengan masyarakat secara umum bukan secara individu. Dan yang terakhir yaitu penekanan terhadap perubahan yang Allah lakukan terlebih dahulu harus ada perubahan yang dilakukan masyarakat terkait sisi dalam tersebut. Jika masyarakat pada sisi dalamnya tidak berubah maka Allah pun tidak akan melakukan perubahan. Maka dari itu al-Qur'an, menyangkut keberhasilan perubahan sosial, yang paling pokok yaitu tergantung manusianya apakah bisa mengubah sisi dalamnya atau tidak karena sisi dalam tersebut yang melahirkan aktivitas positif maupun negatif serta corak maupun bentuk dan sifat yang menghiasi keadaan masyarakat tersebut.

Sisi dalam di sini, menurut Quraish Shihab disebut *nafs* yang bentuk jamaknya *anfus*. Sisi luar disebut dengan *jism* yang jamaknya adalah *ajsam*. *Nafs* sendiri ibarat sebuah wadah besar yang di dalamnya terdapat wadah atau kotak yang al-Qur'an menamainya dengan *qalbu*. Kotak tersebut berisikan segala sesuatu yang disadari oleh manusia. Ada pula di dalam *nafs* tersebut, namun di luar dari wilayah *qalbu*, ilmuwan menyebutnya yaitu bawah sadar yakni sesuatu yang dilupakan manusia namun sesekali muncul.¹⁵⁵

Menurut Quraish Shihab, *nafs* ini menampung banyak hal, namun menyangkut perubahan terdapat tiga hal pokok.¹⁵⁶ Yang pertama yaitu nilai-nilai yang masyarakat anut dan resapi. *nafs* mengandung nilai-nilai positif maupun negatif yang dimana mencakup juga hawa nafsu yang mendorong manusia dari kebinasaan. Nilai-nilai yang mampu mengubah masyarakat harus jelas dan mantab. Karena dengan kejelasan dan kemantapan tersebut akan menghasilkan sesuatu pada sisi luar manusia. Karena nilai-nilai itu lah yang menjadi motivasi gerak dan menghasilkan akhlak baik maupun akhlak buruk. nilai-nilai yang masyarakat anut harus jauh kedepan. Karena jika terbatas hal tersebut tidak akan menghasilkan perubahan dalam masyarakat. semakin suatu nilai tersebut tinggi dan luhur, maka semakin tinggi dan luhur pula pencapaiannya. Namun sebaliknya jika nilai yang dianut terbatas maka terbatas pula apa yang dihasilkan.

Filsuf membagi nilai pada dua macam nilai, pertama nilai *hisbi*, di sini nilai bisa berbeda antara seseorang dengan yang lainnya, serta perbedaan waktu dan tempat. Nilai *hisbi* ini bukan merupakan tujuan, akan tetapi cara

¹⁵⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 6, hlm. 234.

¹⁵⁶ Lihat, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 6, hlm. 234-236.

untuk meraih tujuan. Kemudian yang kedua nilai mutlak dan langgeng, yang tidak berbeda antara seseorang dengan yang lainnya, tidak juga akibat perbedaan waktu dan tempat. Ini merupakan tujuan bukan cara. Nilai yang kedua ini mencakup hak, kebajikan, dan keindahan¹⁵⁷

Kedua yaitu tekad dan kemauan yang keras atau disebut sebagai *iradah*. Quraish Shihab mengutip pendapat Ibnu Taimiyah terkait hakikat *azam* dan *iradah*. *Iradah* atau tekad yang kuat yang disertai dengan kemampuan akan menghasilkan aktivitas. Jika tekad sudah dimiliki serta kemampuan yang sempurna maka aktivitas yang dikehendaki akan sempurna. *Iradah* lahir dari nilai-nilai yang diseleksi oleh akal. Jikalau akal sehat nilai-nilai yang dihasilkan akan baik begitupun sebaliknya. *Iradah* yang diinginkan islam adalah yang mengantarkan manusia berhubungan serasi dengan Tuhan, alam, sesamanya dan dirinya sendiri. atau bisa dikatakan bahwa mewujudkan nilai-nilai tauhid dengan segala tuntunannya dengan kehendak yang kuat. Karena semakin kukuh *iradah* maka semakin bersedia seseorang untuk berkorban dengan jiwa dan harta. Maka dari itu bukti *iradah* yang kuat adalah keberanian dan kedermawanan. Sebaliknya ketakutan dan kekikiran bertentangan dengan *iradah*.

Kemudian yang ketiga terkait dengan kemampuan. Kemampuan memiliki dua macam yaitu kemampuan fisik dan non-fisik yang dalam konteks perubahan sosial dinamai dengan kemampuan pemahaman. Suatu masyarakat tidak akan mencapai kesejahteraan lahir dan batin jika tidak memiliki kemampuan dalam bidang pemahaman ini walau wilayahnya memiliki kekayaan materi. Menurut Malik Ibn Nabi kemampuan pemahaman ini disebut sebagai *al-Manthiq al-Amaly* atau logika praktis. Kemampuan tersebut dapat mengantarkan masyarakat mengelola sesuatu dengan baik dan benar dan menuntunnya agar menggunakan kemampuan materialnya secara baik dan benar pula.

Melihat penjelasan di atas kita bisa pahami bahwa Allah tidak akan melakukan perubahan sebelum manusianya terlebih dahulu melangkah melakukan perubahan. Disinggung pula di atas bahwa perubahan yang dimaksud adalah perubahan masyarakat bukan perubahan individu, maka tidak akan terjadi perubahan dalam masyarakat jika yang melakukannya hanya satu orang saja. Walaupun pada awalnya dimulai dengan satu orang yang menyebarkan ide-idenya. al-Qur'an mempunyai konsep tentang penyebaran hal-hal terkait kebaikan yang dikenal dengan dakwah. Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang dakwa salah satunya pada ayat,

¹⁵⁷ M Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016) hlm. 9.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran : 104)

Perintah pada ayat ini sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah bahwa walaupun tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan dakwah hendaklah di antara orang-orang yang beriman kelompok yang dapat didengarkan dan diteladani nasehatnya dan mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan kepada kebajikan yaitu petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada makruf yaitu nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang diakui oleh masyarakat selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah. Dan mencegah dari yang munkar yaitu yang dinilai buruk lagi ingkar oleh akal sehat masyarakat. dan yang mengindahkan tuntunan ini sungguh tinggi dan jauh martabat kedudukannya dan mereka adalah orang-orang yang beruntung.¹⁵⁸

Ada dua pemahaman ulama menurut Quraish Shihab terkait kata *minkum* dalam ayat ini.¹⁵⁹ Ada yang berpandangan bahwa maknanya adalah *sebagian*. Maksudnya adalah perintah berdakwah dalam ayat ini tidak ditujukan pada setiap orang. Yang berpandangan seperti itu buat mereka perintah tersebut mencakup dua macam, yang pertama ditujukan kepada keseluruhan umat islam agar membentuk tim khusus yang tugasnya berdakwah. Dan kedua kepada tim khusus tersebut agar berdakwah dengan mengajak kepada kebajikan dan makruf dan juga mencegah kemungkaran.

Kemudian ada juga ulama yang memaknai kata *minkum* dalam arti *penjelasan*. Maksudnya ini merupakan perintah kepada setiap muslim untuk berdakwah sesuai dengan kemampuannya. Namun menurut Quraish Shihab lebih tepat memahami kata *minkum* ini dengan makna *sebagian*. Karena kebutuhan masyarakat sekarang terhadap informasi yang benar di tengah arus informasi ini, yang dimana terjadi perang informasi yang sangat deras dan juga sering membingungkan karena menyajikan nilai-nilai baru maka dari itu diperlukan adanya tim khusus dengan tugas sebagai pendakwah agar supaya informasi yang menyesatkan bisa dibendung. Namun ini bukan berarti menutup kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan.

¹⁵⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 209.

¹⁵⁹ Lihat, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 209-210.

Al-Qurthubi memaknai kata *minkum* di sini dengan menunjukkan sebagian. Maksudnya ialah orang-orang yang memerintahkan yang ma'ruf harusnya para ulama. Karena tidak semua orang itu ulama. Ada pula yang memahami kata *min* untuk menjelaskan jenis yang maknanya adalah hendaknya kalian semua harus seperti itu.¹⁶⁰

Ada pula dua kata yang berbeda dalam perintah dakwah ini yaitu *yad'una* yaitu mengajak dan *ya'muruna* yaitu memerintah. Seperti pendapat dari Sayyid Quthub yang dikutip Quraish Shihab, penggunaan dua kata yang berbeda tersebut menunjukkan kaharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat islam. Kelompok yang pertama bertugas mengajak dan kelompok yang kedua memerintah dan melarang dan ini terkait pemilikan kekuasaan di bumi. Perlu digaris bawahi bahwa perintah ayat di atas berkaitan dengan dua hal pertama mengajak berkaitan dengan *al-khair*, sedangkan memerintah, berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan *al-ma'ruf*, sedang perintah dengan tidak melakukan yaitu melarang berkaitan dengan *al-mungkar*. Namun, pendapat di atas yang mempersamakan antara *al-khair* dengan *al-ma'ruf* dan antonim dari *al-khair* adalah *al-mungkar*, menurut Quraish Shihab, tidak ada dua kata yang berbeda. Walaupun akar katanya sama kecuali mengandung pula perbedaan makna.¹⁶¹

Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an dan sunnah melalui dakwanya mengamanahkan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut, ada yang sifatnya mendasar, universal, dan abadi. Ada pula yang sifatnya praktis, lokal, dan temporal. Makanya antara tempat atau waktu dan tempat atau waktu yang lain dapat berbeda. Hal tersebut dapat diterima oleh islam jika sejalan dengan nilai-nilai universal. Dari ayat di atas mengisyaratkan dua nilai yang telah dibahas di atas. *Al-khair* adalah nilai-nilai universal, *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang menurut pandangan masyarakat baik dan sejalan dengan *al-khair*, dan *al-mungkar* adalah sesuatu yang menurut masyarakat buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Urutan perintahnya itu mengajak kepada *al-khair*, memerintah yang *ma'ruf* dan mencegah *mungkar*. Jadi bisa dipahami bahwa mengajak pada *al-khair* didahulukan baru kemudian memerintah yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar*.¹⁶²

Menurut Quraish Shihab terdapat hal-hal yang perlu dicatat terkait ayat di atas.¹⁶³ Yang pertama bahwa tidak boleh memaksakan nilai-nilai Ilahi namun disampaikan dengan membujuk dalam bentuk ajakan yang baik. Dan yang kedua adalah *al-ma'ruf* yang merupakan kesepakatan umum

¹⁶⁰ Al-Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi, Jilid. 5, hlm. 253.

¹⁶¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 211.

¹⁶² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 211.

¹⁶³ Lihat, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 211-12.

masyarakat. ini sewajarnya diperintah dan *al-mungkar* seharusnya juga dicegah. Di sisi lain kedua nilai tersebut adalah kesepakatan satu masyarakat. hal ini bisa berbeda antara masyarakat dengan masyarakat yang lain, dan satu waktu dengan waktu yang lain.

Maka dari itu dari penjelasan di atas dapat, dengan konsep *al-ma'ruf*, kita pahami bahwa al-Qur'an membuka lebar pintu untuk menampung perubahan-perubahan positif dalam masyarakat. Namun menurut Quraish Shihab, konsep tersebut hanya membuka pintu bagi perubahan positif saja bukan perubahan negatif. Makanya harus benar-benar difungsikan filter *al-khair* tersebut. Begitu pula *al-ma'ruf* yang mempengaruhi pandangan tentang integritas dan identitas seseorang.¹⁶⁴

8. Manusia Saling Membutuhkan

Yang perlu dipahami setiap anggota masyarakat yaitu bahwa pada dasarnya manusia saling membutuhkan satu sama lain dan interaksi ini merupakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial, sebagaimana penjelasan ayat,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحِمْتَ رَبُّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (Q.S al-Zukhruf : 32)

Pada ayat di atas menegaskan bahwa penganugerahan rahmat Allah, apalagi pemberian wahyu, semata-mata adalah wewenang Allah, bukan manusia.

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan tentang yang ditegaskan ayat ini bahwa penganugerahan rahmat Allah, pemberian wahyu adalah sepenuhnya wewenang Allah bukan manusia. Allah telah membagi-bagi sarana penghidupan manusia dengan bijaksana dan melalui penetapan hukum-hukum yang telah Allah tetapkan karena manusia tidak mampu melakukannya sendiri. Dan Allah mengangkat derajat sebagian dari manusia agar sebagian tersebut mempergunakan sebagian lainnya sehingga tercapai

¹⁶⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 2, hlm. 211.

sikap tolong-menolong yang dimana dengan sikap tersebut kebutuhan hidupnya terpenuhi karena manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk mencari dan mengatur hidupnya.¹⁶⁵

Kata *ma'isyatahum* berasal dari kata *'aisy* yaitu *kehidupan* yang dalam ini hewan dan manusia di dunia. Kata ini lebih khusus dari kata *al-hayah* karena yang terakhir ini digunakan untuk menunjuk hidup bagi Allah swt. sebagaimana digunakan untuk makhluk-makhluk lain seperti tanah yang hidup, yakni yang tumbuh subur. Kata *ma'isyah* dapat mencakup banyak hal, bukan hanya harta benda, tetapi seluruh sarana kehidupan.

Penggalan ayat yang berbunyi *kami telah membagi anatara mereka penghidupan mereka* sebagai bantahan atas keinginan kaum musyrikin untuk menetapkan siapa yang wajar memperoleh kehormatan menerima wahyu. Penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: Jangankan membagi dan menetapkan siapa yang wajar menerima wahyu yang merupakan satu anugerah khusus yang sangat tinggi nilainya, membagi harta kekayaan duniawi saja yang sifatnya merupakan sarana hidup duniawi sementara bernilai rendah mereka tidak mampu, apalagi wahyu yang mengantar kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu bukti ketidakmampuan manusia membagi rezeki duniawi adalah keinginan semua meraih sebanyak mungkin untuk diri dan keluarganya. Tetapi ternyata, banyak yang tidak memperoleh dambaanannya, bahkan manusia durhaka tidak pernah merasa puas dengan perolehannya. Karena itu, Allah membagi dengan menggunakan kadar dan cara yang mengantarkan anggota dengan anggota masyarakat lainnya terjalin hubungan timbal balik.

Kata *sukhriyyan* terambil dari kata *sakhira* atau *sakhkhara* Yang pertama berarti *mengejek* dan yang kedua *memaksa untuk melakukan sesuatu*. Kata *sukhriyyan* adalah sesuatu yang dipaksa atau yang diejek. Kedua makna itu merupakan maksud ayat di atas. Jika dikatakan sebagai paksaan maka itu lahir karena posisi manusia sebagai makhluk sosial yang dimana satu sama lain saling membutuhkan. Kebutuhan memaksa setiap orang untuk mengharap bantuan pihak lain karena kebutuhan setiap orang lebih banyak daripada potensi dan waktu yang tersedia untuknya. Dengan demikian, cakupan dari *sebagian kamu atas sebagian yang lain* adalah semua manusia. Sebagai contoh kekuatan fisik orang miskin dibutuhkan orang kaya dan uang orang kaya dibutuhkan orang miskin. Pemahaman ini sejalan dengan salah satu makna dari firman-Nya "*khalaq al-insana min 'alaq*" yakni Allah menciptakan manusia memiliki ketergantungan satu dengan yang lain.

¹⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 12, hlm. 240.

Penggalan ayat *kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat* dapat juga berfungsi menjelaskan mengapa Allah “*membagi antara penghidupan mereka*”, yakni karena banyaknya kebutuhan manusia yang tidak dapat disiapkan secara mandiri, dia harus menjadi makhluk sosial. Dengan demikian, dia membutuhkan orang lain sehingga hal ini menjadikan mereka tolong-menolong dan butuh-membutuhkan. Semakin banyak kebutuhan dan semakin kurang kemampuan memenuhinya, semakin rendah pula kedudukan sosial seseorang. Demikian juga sebaliknya sehingga terjadilah ketinggian sebagian atas sebagian lain, itu mengakibatkan adanya manusia yang lebih.¹⁶⁶

Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa ini semua telah dibagi-bagi Tuhan kepada mereka. Ada yang kaya raya, ada yang mempunyai beribu-ribu binatang ternak, ada pula yang miskin, ada yang menjadi pesuruh da yang nasibnya demikian malang nasibnya. Begitulah nasib yang ditakdirkan Tuhan. Hidup di dunia terbagi-bagi dan berbagai wajah hidup dihadapi. Dan memang terdapat orang-orang besar, dan orang-orang penting dalam lapangan itu.¹⁶⁷

9. Membagi Tugas Secara Profesional

Salah satu bentuk kerjasama dalam masyarakat adalah pembagian tugas hal ini bisa dipahami dalam ayat,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S al-Taubah : 122)

Asbabun Nuzul ayat ini berkenaan dengan diutusnya pasukan yang dihimpun beberapa orang untuk pergi ke beberapa daerah. Namun yang ingin terlibat dalam pasukan tersebut sangat banyak dan jika semua yang berkenaan tersebut pergi maka yang tinggal di Madinah Bersama Nabi hanya sedikit saja maka dari itu, dituntut pada ayat ini bagi kaum muslimin agar

¹⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, volume : 12, hlm : 241-243.

¹⁶⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta : PT Pustaka Panjimas, 1992) , hlm : 66

membagi tugas karena jika semuanya bergi untuk berperang maka yang mengerjakan tugas-tugas lainnya tidak ada. Untuk itu bagi yang tidak pergi agar memperdalam ilmu agamanya sehingga mendapatkan manfaat untuk mereka maupun yang lainnya.¹⁶⁸

Tujuan utama ayat ini adalah untuk mengisyaratkan adanya pembagian tugas di dalam masyarakat yang dimana tidak mengerjakan satu jenis pekerjaan saja. Kewajiban membagi ini bertujuan untuk memenuhi segala aspek kebutuhan dalam masyarakat. di ayat ini juga terdapat isyarat untuk memperdalam ilmu dan membagi informasi yang benar. Hal ini sama pentingnya dengan mempertahankan wilayah bahkan dengan kemampuan informasi dan kedalaman ilmu pengetahuan dan sumber daya manusia sangat berkaitan erat dengan pertahanan wilayah.

Ayat ini dan ayat 120 yang sebelumnya bermaksud menyatakan bahwa tidak ada kemampuan untuk penduduk Madinah meninggalkan Rasul sendirian di Madinah. Kaum Muslimin tidak juga memiliki kemampuan untuk seluruhnya pergi berperang tanpa ada yang menetap untuk menyebarkan informasi dan memperdalam ilmu. Jika kemampuan itu tidak ada, maka terhadap perintah tersebut mereka tidak dapat mengelak, mau atau tidaknya mereka hal tersebut harus terlaksana. Dari sinilah terdapat titik temu antara para ulama bahwa redaksi di atas dipergunakan untuk memerintahkan sesuatu dengan sungguh-sungguh.¹⁶⁹

Redaksi di atas “orang yang memperdalam pengetahuan” dan juga yang “memberi peringatan”, menurut mayoritas ulama maksudnya adalah orang-orang yang menetap dengan Rasulullah yaitu yang tidak mendapatkan tugas untuk berperang. Adapun orang-orang yang diberi peringatan adalah mereka yang dibebankan tugas oleh Rasulullah untuk menjadi anggota pasukan.

Ibnu Jarir ath-Thabari berpendapat, seperti yang dikutip Quraish shihab. Menurut beliau, anggota pasukan yang diberi amanah oleh Nabi saw, itulah yang memperdalam ilmu pengetahuan. Kemenangan dan perjuangan yang diraih oleh mereka ketika menghadapi musuh di situlah, diperolehnya pengetahuan tentang pembelaan Allah swt terhadap agama-Nya serta kebenaran Islam. Selanjutnya, sepulangnya mereka berjuang di medan perang mereka menginformasikan kepada yang tidak berperang dengan menyampaikan bencana yang menimpa musuh-musuh Allah yang membangkang perintah-Nya dan memperingatkan mereka tentang kuasa

¹⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 5, hlm. 288.

¹⁶⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* , Jilid. 5, hlm. 290.

Allah agar yang tinggal menetap bersama Rasul saw berhati-hati dalam sikap dan kelakuan mereka.¹⁷⁰

Al-Qurthubi berpendapat lain bahwa ayat ini merupakan asal perintah agar menuntut ilmu sebagaimana yang disebut pada ayat ini tidaklah patut semua mukmin untuk keluar berjihad. Maknanya bahwasanya tidak dituntut semua untuk berjihad dan sebagian dari mereka menetap bersama Nabi serta memperdalam ilmu agama. Dan apabila yang berjihad kembali dari medan laga kabarilah mereka apa yang telah dipelajari dan ajari pula mereka.¹⁷¹

Dalam ayat ini terdapat memotivasi untuk *bertafaqquh* memperdalam pengetahuan bagi mereka yang dianjurkan keluar, sedang motivasi utama mereka yang berperang bukanlah *tafaqquh*. Ayat ini bukannya berkata bahwa hendaklah jika mereka pulang mereka *bertafaqquh*, tetapi berkata “*untuk memberi peringatan kepada kaum mereka apabila mereka telah kembali kepada mereka supaya mereka berhati-hati.*” *tafaqquh* dihasilkan dari peringatan itu. Pada saat peperangan karena saking sibuknya menangkal serangan, menyusun strategi serta mempertahankan diri mereka tidak memperoleh itu dank arena hal itu pula tidak memungkinkan bagi mereka untuk bertafaqquh memperdalam ilmu pengetahuan. Memang harus diakui bahwa yang bermaksud memperdalam pengetahuan agama harus memahami arena serta memerhatikan kenyataan yang ada, tetapi itu berarti tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak ikut berperang. Bahkan, bisa dikatakan bahwa yang lebih mampu mengembangkan ilmu dan menarik pelajaran adalah mereka yang tidak ikut dalam peperangan.¹⁷²

B. Karakteristik Masyarakat Ideal

Setelah melihat penjelasan ayat-ayat di atas terdapat terdapat beberapa karakteristik masyarakat ideal antara lain,

1. Persatuan Yang Kokoh

Banyak hal yang membuat masyarakat terpecah dan ini juga termasuk karena kecenderungan manusia untuk berbeda. Padahal, seperti yang telah dijelaskan, perbedaan-perbedaan tersebut adalah keniscayaan dari Allah. Dan karena perbedaan itulah mereka bisa saling melengkapi, yang satu dapat menyiapkan satu kebutuhan untuk dirinya dan orang lain, dan

¹⁷⁰ Lihat, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 5, hlm. 290-291.

¹⁷¹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid. 10, hlm. 429.

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 5, hlm. 289-292.

sebaliknya yang satu juga dapat menyiapkan kebutuhan yang lainnya untuk dirinya dan orang lain.¹⁷³

Di sinilah pentingnya memahami perbedaan tersebut guna saling mengenal satu sama lain. Karena dengan saling mengenal akan menghadirkan rasa saling membantu dan saling bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama.¹⁷⁴ Dan juga menghindari sikap-sikap yang mengundang perpecahan. Bahkan terkait nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat seperti diisyaratkan dalam ayat,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ
زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, maka (akibatnya) mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat amal mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Terlihat dari ayat di atas bahwa umat memiliki nilai-nilai yang mereka anggap baik dan indah. sebuah nilai-nilai yang dipegang masyarakat menjadi penggerak, pengarah dan pemersatu maka atas dasar itu pula mereka menilai pandangan pihak lain atau bisa dikatakan bahwa nilai-nilai yang dipegang tersebut menjadi filter bagi apa pun yang datang dari luar komunitasnya.¹⁷⁵

Namun penilaian terhadap nilai-nilai yang berbeda dengannya jangan sampai melampaui batas dan mengundang permusuhan, sebagaimana diisyaratkan pada kata *'adwan* yang berarti permusuhan dan melampaui batas atau juga bisa dimaknai lari atau tergesa-gesa. Ini dipahami bahwa pelecehan agama, apa pun agama itu, merupakan sikap melampaui batas serta mengundang permusuhan. Orang yang seperti itu menurut ayat ini, seperti firman-Nya tanpa pengetahuan, adalah hakikatnya tidak memiliki pengetahuan. Jika yang dicela adalah agama yang haq maka sangat jelas kebodohnya. Dan jika yang dicela adalah agama yang sesat berarti ia tidak memiliki pengetahuan tentang larangan Allah ini.¹⁷⁶

¹⁷³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 1, hlm. 550.

¹⁷⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 616.

¹⁷⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 2 (Tangerang : Lentara Hati, 2011) hlm. 698.

¹⁷⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 3, hlm. 607.

Makanya Persatuan dan kesatuan yang mantap dalam masyarakat sangat penting untuk bersama-sama antara lain saling membantu untuk mewujudkan kesejahteraan dalam masyarakat. Quraish Shihab ketika membahah tentang karakteristik bangsa yang unggul mengatakan bahwa bangsa yang terpecah belah tidak akan dapat tegar, sebaliknya syarat utama dan pertama keunggulan suatu bangsa adalah kemantapan persatuan. Maka dari itu al-Qur'an mengingatkan perlunya kesatuan dan persatuan,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatan kamu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S al-Anfal : 46)

Itulah pentingnya kesatuan dan persatuan dalam tubuh masyarakat, dan itu bisa terwujud jika ada rasa yang sama antara diri dengan orang lain, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas ketika menjelaskan surah al-Hujurat ayat 11-12 tentang larangan melakukan *al-Lamz* terhadap diri sendiri yang maksudnya orang lain. Ini mengisyaratkan tentang kesatuan masyarakat dan seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan yang menimpa orang lain menimpa pula diri sendiri. begitulah seharusnya masyarakat bersikap guna bersama-sama, bukan cuma saling melengkapi tetapi juga saling membantu satu sama lain.¹⁷⁷

Makna kesatuan dan persatuan ini juga bisa diambil dari pemaknaan kata *ummat* yang salah satunya adalah terhimpun. Makna itu pula yang menghimpun benang merah semua makna dari *ummat*. Maka dari itu tanpa terhimpun *ummat* tidak dapat bergerak bahkan mustahil akan terwujud, bukan cuma dalam kenyataan, dalam ide bahasa pun tidak.

Persatuan dan kesatuan ini pula tidak harus melebur dalam satu agama dan suku tertentu. ini bisa dilihat yang antara lain dalam naskah perjanjian Nabi Muhammad saw dengan orang-orang Yahudi ketika beliau baru tiba di Madinah, yang isinya, *“dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dari Bani ‘Auf merupakan satu umat dengan orang-orang Mukmin. Bagi orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka juga.”*¹⁷⁸

¹⁷⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 12, hlm. 606.

¹⁷⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 2, hlm : 697

2. Kepedulian Yang Tinggi

Telah dijelaskan pada ayat 104 surah Ali Imran di atas bahwa, umat islam dituntut untuk berpartisipasi untuk menyebarkan kebajikan dengan konsep dakwahnya tersebut. Di sinilah bentuk kepedulian umat islam terhadap masyarakat secara umum sehingga tampil untuk melakukan kontrol sosial dengan menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran disertai dengan keimanan kepada Allah,¹⁷⁹ kita bisa lihat keunggulan umat islam seperti yang yang dijelaskan dalam ayat,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (Q.S Ali Imran : 110)

Kepedulian ini bukan saja terkait nilai-nilai agama yang bersifat universal yang dijelaskan dengan kata *al-khair*, juga termasuk termasuk nilai-nilai budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan dengan nilai-nilai *al-khair*.¹⁸⁰

Bukan cuma itu saja ada juga kepedulian yang mencakup kebutuhan pokok masyarakat yang lemah seperti pada ayat,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ (1) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (2) وَلَا يَحْضُ عَلَى
طَعَامِ الْمَسْكِينِ (3)

“Apakah engkau telah melihat orang yang mendustakan hari Kemudian? Maka itu yang mendorong dengan keras anak yatim dan tidak menganjurkan memberi pangan orang miskin.” (Q.S al-Ma’un : 1-3)

Ayat di atas, dengan pertanyaannya mengajak manusia untuk sadar terkait salah satu bukti utama kesadaran beragama bahwa yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan pemberian pangan terhadap orang miskin adalah orang yang mendustakan agama atau hari kemudian.

¹⁷⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* , Jilid. 2, hlm. 209.

¹⁸⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* , Jilid. 2, hlm. 211.

Dengan penggunaan kata *yahudhdhu* yaitu menganjurkan, ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apa pun tetap dituntut untuk, paling sedikit berperan sebagai penganjur pemberi pangan. Siapa pun dapat melakukan peranan ini selama mereka merasakan penderitaan orang lain. Di sisi lain juga ayat ini mengingatkan kepada yang menganjurkan dan yang memberi bahwa apa yang mereka anjurkan dan berikan hakikatnya bukan miliknya tetapi itu hak orang-orang miskin walau diambil dari tempat penyimpanannya. Sebagaimana bisa dilihat ayat ini tidak menggunakan kata *ith'am* yaitu memberi makan tetapi menggunakan kata *tha'am* yaitu pangan.¹⁸¹

3. Berlaku Adil

Al-Qur'an menyebut umat islam sebagai *ummatan wasatha* yaitu moderat dan teladan sebagaimana firman-Nya,

كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا

“Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, *ummatan wasathan* agar kamu menjadi saksi (*patron*) atas (*perbuatan*) manusia dan agar Rasul (*Muhammad*) menjadi saksi (*patron*) atas (*perbuatan*) kamu.”
(Q.S al-Baqarah : 143)

Quraish Shihab terkait ayat di atas menjelaskan bahwa posisi pertengahan atau moderat menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan. Sikap ini mengantarkan manusia berlaku adil. Dimana dalam posisi tersebut akan mengantarkan seseorang berfikir terbuka, melihat siapa pun itu dalam penjuruan yang berbeda dan ketika itu akan mengantarkannya menjadi teladan bagi semua pihak. Hal tersebut digambarkan dalam ayat ini bahwa umat islam berada dalam posisi pertengahan agar menjadi saksi bagi umat-umat yang lain. Dan hal tersebut tidak dapat umat islam lakukan jika tidak menjadikan Rasulullah sebagai saksi atas perbuatannya dan menjadikan Rasulullah teladan baginya.¹⁸²

Wasath sendiri mulanya bermakna sesuatu yang baik sesuai objeknya. Menurut pakar yang baik berada pada posisi antara dua ekstrim. *Kedermawanan* adalah sikap pertengahan antara sikap boros dan kikir. *Keberanian* adalah sifat pertengahan antara sifat ceroboh dan takut. Dari

¹⁸¹ Lihat, Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 2, hlm : 703, lihat juga, M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 15, hlm. 646.

¹⁸² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 1, hlm. 415.

pengertian di atas makna wasath ini berkembang maknanya menjadi *tengah*.¹⁸³

Jika memahami *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan. Umat islam memandang hal itu bahwa Tuhan Mahawujud dan Maha Esa, yaitu tidak mengingkari wujudnya dan juga tidak berpandangan banyak Tuhan. Jika tentang dunia, umat Islam memandangnya dengan tidak mengingkari dan juga tidak memandang bahwa dunia adalah segalanya. Tentang hidup umat islam memandang bahwa di samping ada dunia, ada juga akhirat. Seimbang antara dunia dan akhirat makanya islam mengajarkan agar meraih materi yang bersifat duniawi tetapi tetap perpegang pada nilai-nilai samawi.¹⁸⁴

Maka dari itu, jika umat islam tertutup dan menutup diri pada lingkungan dan perkembangan global, tidak dapat menjadi saksi dan berlaku adil. Namun jika umat Islam menempatkan dirinya pada posisi tengah akan mengundang umat Islam berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak, baik itu agama, budaya dan peradaban.¹⁸⁵

4. Kesiediaan Berkorban.

Telah dijelaskan di atas, sebagaimana firman Allah,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ

“Manusia sejak dahulu adalah umat yang satu. Selanjutnya, Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.” (Q.S al-Baqarah : 213)

Ayat di atas menjelaskan tentang kesatuan umat, Quraish Shihab menjelaskan, kesatuan tersebut diisyaratkan dengan kata *kana* yang bermakna *tsubut* yaitu kemantapan dan kesinambungan keadaan sejak dahulu hingga kini.¹⁸⁶ Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa sejak dahulu hingga kini manusia adalah satu umat. Pada hakikatnya manusia dari dahulu hingga kini tidak dapat hidup jika tidak saling membantu sebagai satu umat

¹⁸³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid. 2, hlm. 704.

¹⁸⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 1, hlm : 415

¹⁸⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid. 2, hlm. 704.

¹⁸⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid. 2, hlm. 707.

yaitu kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Walaupun mereka memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal profesi dan kecenderungan. Akan tetapi jika saling menopang dan saling bekerja sama akan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi mereka.¹⁸⁷

Di sisi lain manusia memiliki sifat egois yang dapat muncul sewaktu-waktu yang menuntut agar kebutuhannya dan keinginannya terlebih dahulu dipenuhi semua. Hal ini dapat menimbulkan perselisihan dan permusuhan di antara mereka.¹⁸⁸ Maka dari itu, menurut Quraish Shihab, untuk menghindari hal tersebut tuntutan ego harus dikorbankan oleh setiap orang sedikit atau banyak untuk pihak lain, bahkan untuk diri sendiri guna mendapatkan ketentraman. Pengorbanan inilah benih dari lahirnya akhlak mulia. Tanpa pengorbanan dan tanpa akhlak mulia masyarakat tidak dapat tegak. Maka dari itu, nilai-nilai moral sangat penting dalam kehidupan masyarakat.¹⁸⁹

Pengorbanan merupakan manifestasi dari akhlak luhur. Semakin besar pengorbanan maka semakin luhur pula akhlak. Tanpa pengorbanan akhlak tidak dapat tegak. Dan tanpa akhlak, masyarakat tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Masyarakat dinilai sakit dan pada akhirnya punah bila anggotanya tidak memiliki kesediaan berkorban dan pengorbanan berkaitan erat dengan akhlak luhur.¹⁹⁰

Banyak di antara negeri-negeri yang dibinasakan karena moral masyarakatnya yang bejad. Walaupun di antara negeri-negeri tersebut menghasilkan pembangunan yang mengagumkan. Kita bisa lihat dalam ayat,

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا
تَدْمِيرًا (16) وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ
خَبِيرًا بَصِيرًا (17)

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di dalamnya, lalu mereka melakukan kedurhakaan di dalamnya maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan Kami, maka Kami menghancurkannya sehancur-hancurnya. Dan berapa banyak

¹⁸⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 1, hlm. 550.

¹⁸⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 1, hlm. 550.

¹⁸⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid. 2, hlm. 708.

¹⁹⁰ M Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, hlm. 18.

generasi sesudah Nûh telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.” (Q.S al-Isra’ : 16-17)

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan terkait ayat ini antara lain, bahwa bila di suatu negeri penguasanya hidup berfoya-foya dan hal itu membuatnya lalai dari tugas-tugasnya dan karena itu hak-hak orang banyak terabaikan serta membiarkan masyarakatnya hidup miskin. Maka hal tersebut akan memunculkan kecemburuan sosial yang membuat hubungan masyarakatnya renggang dan timbullah pertikaian dan perselisihan yang membuat lemah sendi-sendi tubuh masyarakat, yang akhirnya sistem yang dibangun oleh penguasa-pengusa tersebut runtuh. Jika itu terjadi maka hancur dan runtuh pula masyarakat dan negeri itu.¹⁹¹

5. Tegar Menghadapi Aneka Tantangan

Ini bisa merujuk pada ayat,

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا
بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang mengurai tenunannya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai berai; kamu menjadikan sumpah kamu sebagai penyebab kerusakan di antara kamu disebabkan adanya suatu golongan yang lebih banyak dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengannya. Dan pasti di Hari Kiamat nanti akan dijelaskan-Nya kepada kamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.” (Q.S al-Nahl : 92)

Pada ayat di atas dijelaskan tentang salah satu bentuk yang ditekankan yaitu pentingnya menepati janji yang hal tersebut adalah yang diutamakan ketika ingin menegakkan masyarakat. memelihara janji merupakan pemeliharaan terhadap kepercayaan dalam interaksi sosial dengan anggota masyarakat. jika kecurigaan lahir dan kepercayaan memudar atau bahkan hilang, hal itu akan menjadi benih kehancuran masyarakat. maka dari itu ayat ini melarang penghianatan dalam perjanjian dan pembatalan terhadap

¹⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 7, hlm. 51.

sumpah. Karena jika perjanjian dan sumpah dijadikan alat untuk menipu maka akan menyebabkan kerusakan hubungan antar anggota masyarakat¹⁹²

Kisah tersebut hadir dari kehidupan seorang perempuan di Mekah yang konon terganggu pikirannya. Dia memiliki pemintal benang untuk membuat tali yang kuat atau dijadikan benang. Bersama budak-budak wanitanya, mereka duduk memintal, dari pagi hingga siang hari, kemudian membongkar kembali pintalan benang tersebut hingga benang-benang hasil pintalan mereka tercerai-berai lagi. Konon, nama wanita itu adalah Raithah Ibn Sa'd at-Taimiyah. Kebenaran dari kisah ini bukan menjadi fokusnya, melainkan kandungannya yang menggambarkan kegiatan melemahkan kembali apa yang telah dikuatkan serta merusak apa yang telah diperbaiki. Kondisi tersebut dapat juga diilustrasikan dengan seseorang yang sebelumnya berada dalam kesesatan, kemudian masuk Islam dan melakukan perbaikan diri, lalu kesesatan kembali kepadanya. Larangan tersebut terdapat pada ayat ini yaitu jika telah menemukan kebenaran maka janganlah kembali pada kesesatan karena jika hal tersebut terjadi maka kamu seperti wanita yang dijelaskan di atas.¹⁹³

Terkait hal di atas, menurut Quraish Shihab, perlu ditekankan bahwa *seperti seorang perempuan* sama sekali tidak bermaksud melecehkan perempuan karena apa yang dilakukan perempuan dalam hal ini dapat juga dilakukan oleh lelaki. Penyebutan *perempuan* di sini dapat terjadi karena memang kisah ini cukup populer dan yang melakukannya adalah perempuan yang disebut namanya di atas atau karena biasanya pekerjaan memintal banyak dilakukan oleh perempuan pada masa itu. Dalam konteks ini, pakar hadits, Abu Nu'aim, meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., 'Abdullah Ibn Rabi al-Anshari, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, "Sebaik-baik *permainan* seorang muslimah di rumahnya adalah memintal."

Selanjutnya terdapat beberapa poin kata yang diisyaratkan dalam ayat di atas,¹⁹⁴ yang pertama adalah kata *dakhalan* dari segi bahasa yang berarti *kerusakan* atau *sesuatu yang buruk*. Maksudnya di sini adalah *alat* atau *penyebab kerusakan*. Hal ini berkaitan dengan bersumpah maka seseorang menanamkan keyakinan dan ketenangan di hati lawan bicaranya, tetapi begitu dia mengingkari sumpahnya maka hubungan mereka menjadi rusak karena sumpah yang telah diingkari. Kemudian, kata *arba* terambil dari kata *ar-rubwu* yaitu *tinggi* atau *berlebih*. Dari sini, terlahir kata *riba* yang bermakna *kelebihan*. Yang dimaksud kelebihan di sini yaitu jumlahnya maka

¹⁹² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 6, hlm. 707.

¹⁹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 6, hlm. 707.

¹⁹⁴ Lihat, Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 6, hlm. 708-709.

dari itu maknanya *lebih banyak* bilangannya atau dalam arti kualitasnya, yaitu dengan harta yang melimpah dan kedudukan yang terhormat lebih tinggi kualitas hidupnya. Yang kedua ayat di atas juga menyebut kata *ummah/golongan* sebanyak dua kali. Pakar tafsir banyak berpandangan bahwa ayat ini membicarakan tentang kelakuan suku pada masa jahiliah. Terdapat sebuah suku yang bersumpah atau melakukan perjanjian dengan suku lainnya, tetapi salah satu suku tersebut menemukan ada suku yang lain yang lebih kuat dan lebih banyak anggotanya, lebih tinggi kedudukan sosialnya, banyak hartanya dari pada suku sebelumnya. Melihat hal itu, suku tersebut membatalkan sumpah dan janjinya kepada suku sebelumnya yang terlebih dahulu diberikan janji karena suku yang baru ditemui ini lebih menguntungkan mereka.

Dalam Tafsirnya, al-Qurthubi dijelaskan bahwa kata ganti pada kata *bihi* kemungkinan kembali pada kesetiaan yang diperintahkan Allah dan kemungkinan juga kembali pada jumlah yang banyak. Maksudnya adalah bahwa Allah menguji para hambanya-Nya dengan saling dengki dan sebagian mencari kemenangan atas sebagian lainnya. Allah menguji semua itu untuk mengetahui siapa yang berjihad mengalahkan hawa nafsunya sendiri lalu menentanginya diantara orang-orang yang mengikutinya dan berbuat sesuai dengan hawa nafsunya.¹⁹⁵

Dalam Tafsir al-Mishbah dikutip beberapa pendapat,¹⁹⁶ seperti Thabâthabâ'i memahami penggalan ayat ini dalam arti agar suatu golongan, dalam hal ini yang bersumpah itu memperoleh lebih banyak bagian dari kemegahan duniawi dari golongan yang lain, yang kepadanya ditujukan sumpah oleh golongan pertama. Pendapat yang pertama ini lebih sesuai dan lurus dengan yang sebenarnya pada umumnya masyarakat di masa Jahiliah. Melihat konteks sejarah ayat ini sebagai pengingat umat muslim untuk tidak berpihak kepada yang memusuhi islam atau kelompok musyrik karena mereka lebih kaya dan lebih banyak dari pada umat muslim sendiri.¹⁹⁷

Ada pula pandangan seperti Sayyid Quthub juga menggaris bawahi bahwa "Termasuk dalam kecaman ayat ini pembatalan perjanjian dengan dalih *kemaslahatan negara*, di mana suatu negara mengikat perjanjian dengan negara atau sekelompok negara-negara tertentu, lalu membatalkan perjanjian itu karena adanya negara lain yang lebih kuat/kaya dari pada negara pertama atau kelompok negara yang telah terikat dengan perjanjian, pembatalan yang didasarkan oleh apa yang dinamai *kemaslahatan negara*.

¹⁹⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid. 12, hlm. 420.

¹⁹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid. 6, hlm. 709.

¹⁹⁷ Lihat, Husain Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, Jilid. 12, hlm. 335-337.

Islam tidak membenarkan dalih ini dan menekankan perlunya menepati perjanjian. Ini diperhadapkan dengan penolakan terhadap perjanjian atau kerja sama yang tidak berdasar kebajikan dan ketakwaan serta segala macam perjanjian dan kerja sama yang berdasar dosa, kefasikan dan kedurhakaan, pelanggaran hak-hak manusia, serta penindasan terhadap Negara dan bangsa-bangsa.”

Dari penjelasan penafsiran di atas dapat kita lihat tuntunan ayat ini bahwa masyarakat harus tegar, tidak mengorbankan harga dirinya atau nilai-nilai yang dianutnya untuk meraih kepentingan duniawi. Karena menurut Quraish Shihab masyarakat atau bangsa yang berkarakter unggul tidak akan bertekuk lutut menghadapi tantangan apa pun walaupun mereka secara fisik telah terkalahkan.¹⁹⁸

¹⁹⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid. 2, hlm. 710.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari penjelasan-penjelasan dan penafsiran-penafsiran yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut ;

1. Untuk mencapai sebuah tatanan masyarakat yang ideal perlu setiap anggota masyarakat mempunyai akidah dan etika yang baik dimana menurut Quraish Shihab, hal itu akan mengantarkan pada sikap optimis, rasa aman, ketenangan, dan juga saling tolong menolong dan bekerjasama dalam usaha yang dikelolanya sehingga mencapai hasil yang mensejahterakan seluruh anggota masyarakat.
2. Masyarakat perlu menanamkan rasa persaudaraan dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya dan menghindari sikap-sikap yang mengantarkan pada perselisihan, salah satunya egoisme maka dari itu mengorbankan kepentingan sendiri juga sangat penting bagi setiap masyarakat. Dengan memahami hal-hal di atas akan tercipta persatuan dan kesatuan yang kokoh yang dalam hal ini menurut Quraish Shihab, akan mengantarkan pada kerja sama untuk menciptakan kesejahteraan bersama.
3. Masyarakat harus selalu bergerak maju dengan melakukan perubahan-perubahan positif. Menurut Quraish Shihab, perubahan Positif bisa tercapai jika setiap anggota masyarakat memiliki antara lain, nilai-nilai positif yang menjadi penggerak, tekad dan kemauan yang keras dan kemampuan yang baik dalam hal ini pemahaman. Di sisi lain, setiap anggota masyarakat harus berpartisipasi dalam melakukan perubahan tersebut karena jika hanya satu orang perubahan sosial tidak akan terwujud makanya penting adanya rasa kepedulian terhadap sekitar.
4. Dalam masyarakat perlu adanya pembagian tugas dalam hal memenuhi kebutuhan. Karena dengan pembagian-pembagian tersebut menurut Quraish Shihab, kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang banyak akan bisa terpenuhi dengan baik.
5. Setiap masyarakat harus berfikir moderat dan terbuka karena dengan bersikap seperti itu menurut Quraish Shihab, masyarakat bisa berlaku adil menyikapi segala sesuatu.
6. Masyarakat tidak lepas dari tantangan dan permasalahan makanya menurut Quraish Shihab, ketegaran setiap anggota masyarakat sangat diperlukan guna menghadapi setiap tantangan yang ada.

B. Saran

Sebagaimana pembahasan dan kesimpulan di atas, terdapat saran-saran dalam membentuk sebuah tatanan masyarakat sebagai berikut:

1. Hendaknya masyarakat kembali memahami hakikat mereka sebagai manusia yaitu makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya agar tidak ada lagi yang menganggap dirinya lebih baik dari yang lain karena setiap individu memiliki fungsinya masing-masing.
2. Hendaknya dalam kehidupan bermasyarakat, sikap toleran harus dikedepankan karena perbedaan-perbedaan dalam masyarakat pasti terjadi maka dari itu dengan sikap tersebut setidaknya setiap anggota masyarakat tidak mempersalahkan anggota yang lain yang berbeda dengan dirinya.
3. Ketika berinteraksi dengan yang lainnya, setiap individu perlu mengedepankan sopan santun dan selalu bersedia meminta maaf agar tidak terjadi ketersinggungan di antara anggota masyarakat.
4. Ketika terjadi perselisihan di antara anggota masyarakat, hendaknya diselesaikan dengan jalan dialog karena dengan cara seperti itu, yang berselisih bisa memahami satu sama lain.
5. Dan yang terakhir, hendaknya dalam kehidupan bermasyarakat gotong royong menjadi jalan yang terbaik dalam melakukan aktivitas apa pun karena dengan hal tersebut akan membuat pekerjaan lebih ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1985. *Sosiologi* Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Kaelany HD. 1992. *Islam danAspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Qutub, Sayyid. 1995. *Petunjuk Jalan*. Yogyakarta: Media Dakwah
- Sarjono, Soekamto. 1998. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: PT. Rosyida Karya.
- Shihab M. Quraish. 2014. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Membumikan Al-Qur'an*. Jilid 2 Tangerang: Lentera Hati
- Al-Asfahani, Al-Raghib. 1998. *al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* Dar al-Ma'arif : Beirut
- Iqbal, Muhammad. 2010. *Etika Politik Qur'ani*. Medan: IAIN Press
- Gusmian, Islah. 2002. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju
- Junaidi, M Mahbub. 2011. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*. Solo: CV Angkasa Solo
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Shihab, M Quraish. 2006. *Menabur Pesan Ilahi al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M Quraish. 2007. *Tafsir al-Mishbah*. Ciputat: Lentera Hati
- al-Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif

- Yunus, Mahfud. 1992. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung
- Asad M. AlKalili. 1993. *Kamus Indonesia Arab*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara
- Koentjaraningrat. t.th *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Anggriani, Jum. 2012. *Hukum Administrasi Negara*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soemardjan, Selo dan Soermardji, Soelamen. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi* Jakarta: Fakultas Ekonomi UI
- Soekanto, Soejono. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat* Jakarta: Rajawali
- Faris, Ibnu. 1994. *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr
- Anis, Ibrahim. t.tt. *al-Mu'jam al-Wasit*. Beirut: Dar al-Fikr
- al-Asfahani, al-Raghib. t.tt. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr
- Syahrur, Muhammad. 1994. *Tirani Islam: Genologi Masyarakat dan Negara* Yogyakarta: LKiS
- Fatah, Abdul. 2004. *Kewargaan dalam Islam: Tafsir Baru Tentang Konsep Ummat* Yogyakarta: Lembaga Pengkaji Agama dan Masyarakat LPAM
- Soekarno. 1965. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Penerbit Panitya
- Syariati, Ali. 1995. *al-Ummah wa al-Imamah*. Bandung: Pustaka Hidayah
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1974. *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi

Al-Fayruzabadi, 1992. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*. Beirut: Dar al-Kitab li al-Alamiyah

al-Hanafi, Abu al-Su'ud ibnu Muhammad al-Imadi. t.tt. *Irsyad al-'aqla al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah

Anwar, Najih, *Ayat-Ayat Tentang Masyarakat: Kajian Konsep dan Implikasi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Halaqah: Islamic Education Journal Desember 2018

Imam al-Thabari. 1994. *Tafsir al-Thabari*. Beirut: al-Kutub al-Alamiyah.

Isrop, Muhammad. 2018. *Penafsiran Syu'ub (Bangsa) Dalam al-Qur'an: Pembacaan Hermeneutika Muhammad Syahrur*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Madjid, Nurcholish, *Menuju Masyarakat Madani*, Jurnal Ulumul Qur'an No 2/VII/1996

Culla, Adi Suryadi. 1999. *Masyarakat Madani: Pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

PUSLIT IAIN Syarif Hidayatullah, t.tt. *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*

Simandjuntak, B. 1985. *Patologi Sosial*. Bandung: Tarsito

Vembrianto, St. t.tt. *Pathologi Sosial*. Yogyakarta: Paramita

Mabrur, Hajjin. 2010. *Semangat Transformasi Sosial Dalam Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

https://www.academia.edu/31691177/MASA_PEMERINTAHAN_B._J._HA_BIBI

Rustina, Yastri. 2008. *Kebijakan Politik Gus Dur Sebagai Presiden RI Ke-4 Terhadap Referendum Aceh*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

- Aprianto, Epran. 2015. *Peran Abdurrahman Wahid Dalam Politik Di Indonesia (1999-2001)*. Palembang: UIN Raden Fatah
- Wisnu, Warih W, dkk. 2019. *Kepemimpinan Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Naim, Abu. 2014. *Tipologi Kepemimpinan Politik Gus Dur*. Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam. No. 1/VI
- Thoiyibin, M. 2008. *Kebijakan Pemerintahan Megawati Soekarnoputri Tentang Terorisme*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Nurdin, Ali. 2006. *Quranic Societi: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Al-Zuhaili, Wahbah. 1418 H. *Tafsir Al-Munir*, Beirut: Dar Al-Fikr
- Shihab, M Quraish. 2014. *Sunnah Syia : Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, Tangerang : Lentera Hati
- Quthub, Sayyid. 2003. *Fi Dzilal al-Qur'an*, Dar al-Syuruq
- Abduh, Muhammad. t.tt. *Al-Manar*, Kairo : Dar al-Manar
- Hamka. 1992. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta : PT Pustaka Panjimas
- Al-Qurthubi. 2006. *Tafsir al-Qurthubi*. Beirut: al-Risalah,
- Shihab, M Quraish. 2016. *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati
- Thabathaba'I, Muhammad Husain. 1997. *Tafsir al-Mizan*, Libanon: Beirut